



**MANTRA DALAM RITUAL KEMATIAN MASYARAKAT JAWA  
LUMAJANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF  
MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI CERITA RAKYAT  
(TEKS HIKAYAT) JENJANG SMA KELAS X**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Iwandhani**  
**NIM 150210402008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**



**MANTRA DALAM RITUAL KEMATIAN MASYARAKAT JAWA  
LUMAJANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF  
MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI CERITA RAKYAT  
(TEKS HIKAYAT) JENJANG SMA KELAS X**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh  
**Ilwandhani**  
**NIM 150210402008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**

**HALAMAN PENGAJUAN**

**MANTRA DALAM RITUAL KEMATIAN MASYARAKAT JAWA  
LUMAJANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF  
MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI CERITA RAKYAT  
(TEKS HIKAYAT) JENJANG SMA KELAS X**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Sastra dan Seni Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Ilwandhani  
Nim : 150210402008  
Angkatan Tahun : 2015  
Daerah Asal : Lumajang  
Tempat/Tanggal Lahir: Lumajang, 06 Mei 1997  
Jurusan : Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr, Sukatman, M.Pd  
NIP. 196401231995121001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP. 197902072008122002

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat-Nya dan hidayah-Nya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati serta selalu mengucap syukur Alhamdulillah, skripsi saya persembahkan kepada :

- 1) Kedua orang tua saya tercinta, yaitu Bapak Muhammad Suhud dan Ibunda Sri Wati yang senantiasa selalu menyemangati, selalu mendoakan dan selalu menguatka, sampai mendapatkan gelar sarjana;
- 2) Guru-guru saya sejak Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu serta bimbingan dengan penuh kesabaran;
- 3) Almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTO**

“Bergaulah dengan para pemenang karena pemenang memberi pengaruh baik kepada anda sedangkan pecundang dapat meracuni anda”

**(Merry Riana)**



## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ilwandhani

NIM : 150210402008

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Mantra dalam Ritual Kematian Masyarakat Jawa Lumajang Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat (Teks Hikayat) Jenjang SMA Kelas X” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institut mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Januari 2020

Yang menyatakan

Ilwandhani

NIM. 150210402008

**HALAMAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

**MANTRA DALAM RITUAL KEMATIAN MASYARAKAT JAWA  
LUMAJANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF  
MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI CERITA RAKYAT  
(TEKS HIKAYAT) JENJANG SMA KELAS X**

Oleh :

**Ilwandhani**

**NIM 150210402008**

Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Sukatman, M.Pd.

Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Mantra dalam Ritual Kematian Masyarakat Jawa Lumajang dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat (Teks Hikayat) Jenjang SMA Kelas X” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari :

Tanggal :

Tempat :

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman, M.Pd.

NIP. 196400123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

NIP. 197400419 200501 1 001

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

NIP. 19571103 198502 2 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph.D.

NIP. 19680802 199303 1 004



## RINGKASAN

**Mantra dalam Ritual Kematian Masyarakat Jawa Lumajang dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat (Teks Hikayat) Jenjang SMA Kelas X;** Ilwandhani; 2020; 131 Halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Sebagian besar kebudayaan Indonesia berasal dari perkawinan agama Hindu dan Islam, salah satunya kebudayaannya ialah ritual kematian. Ritual kematian tidak lepas dari kegiatan ritual yang didalamnya terdapat mantra ritual kematian. Mantra ritual kematian merupakan ucapan suci disertai dengan sesaji yang bermaksud untuk memperingati hari kematian seseorang. Masyarakat Jawa di Lumajang masih mempercayai tentang mengantisipasi bila melaksanakan ritual kematian hidupnya akan terhindar dari balak atau kutukan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah prosesi ritual kematian 11 hari masyarakat Jawa Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang; (2) Bagaimanakah struktur kewacanaan mantra dalam ritual kematian 11 hari masyarakat Jawa Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang; (3) Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung dalam mantra ritual kematian 11 hari masyarakat Jawa Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang; (4) Bagaimanakah fungsi mantra dalam ritual kematian 11 hari masyarakat Jawa Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang; (5) Bagaimanakah pemanfaatan mantra sebagai materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat (teks hikayat) jenjang SMA kelas X.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Penelitian ini mendeskripsikan prosesi ritual kematian, struktur mantra dalam ritual kematian, nilai budaya yang terkandung dalam mantra, fungsi mantra dalam ritual kematian, dan pemanfaatan mantra sebagai materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat (teks hikayat) jenjang SMA kelas X. Sumber data penelitian ini berasal dari narasumber. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, transkripsi, dan penerjemahan. Analisis data yang

dilakukan terdiri dari tiga proses yaitu membaca mantra, interpretasi, dan apresiasi sastra.

Hasil penelitian menjelaskan deskripsi prosesi ritual yang terdiri dari tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan itu diawali dengan tahap pemberitahuan yaitu tahap yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki hajat kepada *Romo Dukun*, tetangga dan saudara guna memberitahukan hari dilaksanakannya hajatan. Tahap persiapan yaitu tahap yang dilakukan oleh orang yang melaksanakan ritual kematian untuk mempersiapkan tempat dan sesaji yang dibutuhkan untuk melaksanakan ritual kematian. Tempat pelaksanaannya diadakan di rumah keluarga yang mengalami duka. Kemudian tahap pelaksanaan, yaitu tahap yang dilakukan oleh *Romo Dukun* dan diawali dengan pembacaan mantra pada saat sesaji sudah disiapkan diatas meja dan saudara atau tetangga yang sudah berkumpul di tempat tersebut diam memperhatikan serta ikut mendoakan almarhum.

Saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian, menemukan hasil, dan pembahasan adalah (1) Bagi pembaca, khususnya mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, inspirasi, dan pengetahuan baru mengenai mantra yang sampai saat ini masih diyakini dan dipercaya masyarakat. (2) Penelitian ini hanya terbatas pada prosesi dalam ritual kematian, struktur kewacanaan mantra, nilai budaya, fungsi mantra, dan pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat (teks hikayat) jenjang SMA kelas X. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang mantra dalam ritual kematian di Lumajang dapat melakukan penelitian dalam segi yang lain, misalnya penelitian dalam segi perbedaan mantra dalam ritual kematian masyarakat Lumajang dengan mantra dalam ritual kematian masyarakat Madura. (3) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sebagai bahan pengajaran apresiasi cerita rakyat (teks hikayat) jenjang SMA kelas X .

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Mantra Dalam Ritual Kematian Masyarakat Jawa Lumajang dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat (Teks Hikayat) Jenjang SMA kelas X”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. Dafik, M. Sc, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
2. Dr. Annur Rofiq MA., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni;
3. Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
4. Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Utama yang selalu optimis dan memberi semangat serta masukan untuk menyelesaikan skripsi ini;
5. Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang selalu sabar dan teliti dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini;
6. Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd. dan Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran-saran dalam penulisan skripsi ini;
7. Seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya;

8. Ayahanda Muhammad Suhud dan Ibunda Sri Wati beserta keluarga besarku yang selalu memberi semangat, Doa dan dukungan baik moral maupun materi;
9. Bapak Misari selaku *romo dukun* atau informan yang sudah meluangkan waktunya demi terselesaikannya skripsi saya;
10. Aldio temanku yang sudah membantu menerjemahkan demi terselesainya skripsi ini;
11. Sahabat-sahabatku Fira Kibas, Wahyu Windari, Amalina, Diah Novita, Yulan Ayu Kharisma, Ulya Jesvina, Umar Adi, Andri, Ida Nurul Aula yang selalu memberi semangat, mendoakan, menemani, dan tiada bosan memberiku motivasi;
12. Teman-teman KKPLP Sayu Indah, Tyo, Erwin Baruna;
13. Teman-teman PBSI 2015 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan kenangan yang terindah yang tak pernah terlupakan;
14. Teman-teman kost Chintya Rani, Delfi yang senantiasa menemani dan memberikan canda tawanya;
15. M. Andrian Maulana Malik Ibrahim yang selalu menemani, memberikan dukungan, canda tawa, dan tidak bosan memberiku semangat.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Januari 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>1.5 Definisi Operasional.....</b>	<b>6</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
<b>2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan .....</b>	<b>8</b>
<b>2.2 Pengertian Folklor .....</b>	<b>10</b>
2.2.1 Ciri-ciri Folklor.....	11
2.2.2 Bentuk Folklor .....	11
2.2.3 Fungsi Folklor.....	12
<b>2.3 Pengertian Ritual .....</b>	<b>13</b>
<b>2.4 Pengertian Mantra.....</b>	<b>15</b>
2.4.1 Ciri-ciri Mantra.....	15
2.4.2 Mantra Sebagai Salah Satu Bentuk Wacana .....	16
2.4.3 Struktur Kewacanaan Mantra .....	17



2.4.4 Fungsi Mantra .....	17
2.4.5 Kandungan Nilai Budaya dalam Mantra .....	18
2.4.6 Pewarisan Mantra .....	20
<b>2.5 Pemanfaatan Mantra sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat (Teks Hikayat) Jenjang SMA Kelas X.....</b>	<b>21</b>
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
<b>3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian .....</b>	<b>23</b>
<b>3.2 Sasaran Penelitian.....</b>	<b>24</b>
<b>3.3 Data dan Sumber Data .....</b>	<b>24</b>
<b>3.4 Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>25</b>
<b>3.5 Teknik Analisis Data.....</b>	<b>28</b>
<b>3.6 Instrumen Penelitian.....</b>	<b>30</b>
<b>3.7 Prosedur Penelitian.....</b>	<b>30</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>32</b>
<b>4.1 Prosesi Mantra dalam Ritual Kematian .....</b>	<b>32</b>
<b>4.2 Struktur Kewacanaan Mantra .....</b>	<b>43</b>
<b>4.3 Nilai Budaya yang Terkandung dalam Mantra Ritual Kematian.....</b>	<b>55</b>
<b>4.4 Fungsi Mantra Ritual Kematian .....</b>	<b>65</b>
4.4.1 Sebagai Media Komunikasi dengan Tuhan .....	65
4.4.2 Sebagai Mantra Penghubung Alam Dunia ke Alam Illahiyah	66
4.4.3 Sebagai Do'a kepada Tuhan .....	67
<b>4.5 Mantra Sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat (Teks Hikayat) Jnjang SMA Kelas X.....</b>	<b>68</b>
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>74</b>
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>74</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN.....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU WAWANCARA MANTRA DALAM RITUAL KEMATIAN .....</b>	<b>82</b>

<b>LAMPIRAN C. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA MANTRA DALAM RITUAL KEMATIAN .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN D. MANTRA DALAM RITUAL KEMATIAN MASYARAKAT JAWA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN E. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA STRUKTUR KEWACANAAN MANTRA DALAM RITUAL KEMATIAN MASYARAKAT JAWA DI LUMAJANG .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN F. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG MANTRA DALAM RITUAL KEMATIAN MASYARAKAT JAWA DI LUMAJANG .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN G. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA FUNGSI MANTRA DALAM RITUAL KEMATIAN MASYARAKAT JAWA DI LUMAJANG .....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN H. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN I. MATERI PEMBELAJARAN .....</b>	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN J. FOTO DOKUMENTASI MANTRA DALAM RITUAL KEMATIAN MASYARAKAT JAWA .....</b>	<b>114</b>



## **BAB 1. PENDAHULUAN**

Pada bab 1 ini dipaparkan mengenai pendahuluan yang terdiri atas lima subbab, yaitu (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima subbab tersebut diuraikan sebagai berikut.

### **1.1 Latar Belakang**

Wonokerto merupakan salah satu desa di kecamatan Gucialit kabupaten Lumajang dengan anekaragam budayanya, keanekaragaman budaya yang dimiliki Wonokerto menjadi suatu ciri khas bagi masyarakatnya. Keanekaragamannya dapat dilihat dari kehidupan masyarakat yang tinggal di Wonokerto, yaitu hidup secara berdampingan antara penduduk yang menganut agama Islam dan penduduk yang menganut agama Hindu. Masyarakat Wonokerto merupakan salah satu masyarakat yang memiliki kepercayaan dalam ritual kematian, dari kepercayaan tersebut munculah mitos dalam masyarakat yang hingga kini dipercaya dan dilestarikan. Kepercayaan ini masih ada dan mendarah daging dalam masyarakat Wonokerto. Kepercayaan yang ada dalam masyarakat ini berbentuk upacara atau ritual yang masih berbau spiritual. Dari kepercayaan itulah masyarakat Wonokerto mempunyai kebudayaan tersendiri dalam kegiatan ritual kematian 11 hari atau yang disebut pisahan (pelepasan) yakni, memisahkan hubungan antara orang yang hidup dengan orang yang sudah meninggal. Masyarakat Wonokerto percaya apabila pihak keluarga yang ditinggalkan tidak melaksanakan ritual tersebut anggota keluarganya akan terkena musibah atau bahaya.

Mitos dalam suatu tradisi masyarakat merupakan sistem tanda yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sistem tanda tersebut akan menjadi bentuk keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Mitos menjadi sebuah penanda dalam masyarakat, karena mitos mengandung sebuah makna-makna yang terungkap dalam pencitraan, misalnya kegiatan-kegiatan yang hal-hal mistis dan masih dilestarikan oleh masyarakat.

Mantra dalam budaya masyarakat Wonokerto digunakan dalam kegiatan ritual kematian. Menurut Saputra, (2008: 26) mantra adalah salah satu kekuatan yang bersifat magis. Mantra merupakan doa sakral kesukuan yang mengandung magi dan kekuatan gaib yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk membantu mempermudah dalam meraih sesuatu dengan cara jalan pintas. Maka dari itu mantra ritual kematian dalam masyarakat Wonokerto mempunyai keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh masyarakat lainnya, yakni ritual kematian yang dilaksanakan pada hari kesebelas atau yang masyarakat sebut dengan pisahan (pelepasan) pada saat ritual keluarga yang mengalami duka atau yang punya hajat menyiapkan bunga-bunga sebanyak tujuh rupa, seperti bunga Taman Layu, dan bunga Seningkir. Bunga tersebut dirangkai sedemikian rupa sehingga berbentuk gambar manusia, setelah sesajian lengkap dilakukan pembakaran secara simbolis. Begitu pula dengan mantra ritual kematian yang tidak lepas dari ritual-ritual yang menjadi media dalam mantra.

Mantra ritual kematian menjadi salah satu bentuk kebudayaan dalam masyarakat Wonokerto yang termasuk folklor. Menurut Danandjaja, (1994: 1-2) istilah folklor merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* yang sama artinya dengan kata kolektif. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan *lore* adalah tradisi *lore* yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*). Jadi folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat (*mnemonic device*) salah satu bentuk folklor yaitu mitos. Menurut Sukatman, (2011: 1) mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata ataupun imajiner yang berisi asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu, dan mengandung ilmu pengetahuan tertentu

yang oleh para ahli sering disebut “pengetahuan pra-ilmiah”. Mitos dipercaya oleh masyarakat apabila dilaksanakan dapat membawa mereka kedalam kehidupan yang lebih baik.

Seiring perkembangan zaman yang semakin modern dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, ternyata masih menyisakan ruang bagi folklor termasuk mantra. Namun pada umumnya folklor hanya mampu berkemabng di pelosok-pelosok desa. Dikhawatirkan akan hilang maka dilakukan penelitian dengan harapan hasilnya dapat memberikan kontribusi terhadap kelestarian budaya lokal. Mantra penting untuk diteliti karena berbagai alasan. Sehingga mantra ritual kematian kesebelasan atau yang disebut pisahan (pelepasan) juga mempunyai fungsi ritual tersendiri bagi masyarakat.

Fungsi ritual yang meyakini memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat Wonokerto. Fungsi mantra ritual kematian mampu menyatukan masyarakat dengan memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan melampaui dan diatas individu dan kelompok. Salah satunya dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan cerita tersebut sebagai media maupun sumber belajar dalam pembelajaran dikelas.

Menurut Danandjaja, (1997: 153-170) mitos dapat digunakan sebagai materi dan sumber belajar dalam pembelajaran foklor lisan atau tradisi lisan. Penelitian tentang mitos memberikan manfaat dalam bidang pendidikan khususnya untuk pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran tentang materi teks hikayat (cerita rakyat) dalam kurikulum 2013 Bahasa Indonesia di kelas X SMA/MA semester gasal. Pemanfaatan mantra ritual kematian ini dibuat menjadi rekomendasi KD yang bisa digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra Indonesia jenjang SMA/MA kelas X, Kompetensi inti dari pembelajaran ini adalah memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan

masalah; dan mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. khususnya pada KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. Materi yang digunakan dapat diambil pada hasil kajian pada penelitian khususnya pada mantra ritual kematian masyarakat Wonokerto yang merupakan bentuk dari puisi rakyat. Hal ini dikarenakan materi yang digunakan adalah hal-hal yang masih dekat dengan kehidupan siswa, sehingga melalui pembelajaran ini siswa akan belajar tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan lokal, memotivasi siswa untuk menjaga dan melestarikan budaya didaerahnya, serta sebagai alat pengembangan kepribadian siswa, alasan tersebut juga menjadi pemecahan masalah dalam bidang sosial kemasyarakatan mengenai, bagaimana masyarakat menyikapi kepercayaan rakyat dalam berkehidupan.

Penelitian tentang mantra sudah banyak dilakukan, akan tetapi, belum ada penelitian yang meneliti mantra ritual kematian di Wonokerto kecamatan Gucialit kabupaten Lumajang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas mantra ritual kematian masyarakat Wonokerto sebagai fokus penelitian. Pada penelitian ini, objek penelitiannya di Wonokerto kecamatan Gucialit kabupaten Lumajang khususnya di pelosok desa, dan kebanyakan mantra yang digunakan masing menggunakan bahasa Jawa kuno. Selain mengetahui prosesi ritual, struktur, nilai-nilai budaya, dan fungsi mantra yang berasal dari budaya lokal, siswa secara otomatis akan belajar tentang apresiasi sastra dan mengenal kebudayaan Indonesia yang sangat beragam. Berdasarkan alasan tersebut, maka penelitian ini berjudul **Mantra Dalam Ritual Kematian Masyarakat Jawa Lumajang dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat (teks hikayat) Jenjang SMA kelas X.**



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah prosesi ritual kematian 11 hari masyarakat Jawa Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang?
- 2) Bagaimanakah struktur kewacanaan mantra dalam ritual kematian 11 hari masyarakat Jawa Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang?
- 3) Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung dalam mantra ritual kematian 11 hari masyarakat Jawa Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang?
- 4) Bagaimanakah fungsi mantra dalam ritual kematian 11 hari masyarakat Jawa Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang?
- 5) Bagaimanakah pemanfaatan mantra sebagai materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat (teks hikayat) jenjang SMA kelas X?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan prosesi ritual kematian 11 hari masyarakat Jawa Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang.
- 2) Mendeskripsikan struktur kewacanaan mantra dalam ritual kematian 11 hari masyarakat Jawa Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang.
- 3) Mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam mantra ritual kematian 11 hari masyarakat Jawa Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang.
- 4) Mendeskripsikan fungsi mantra dalam ritual kematian 11 hari masyarakat Jawa Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang.
- 5) Mendeskripsikan pemanfaatan mantra sebagai materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat (teks hikayat) jenjang SMA kelas X.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu bahasa, antara lain sebagai berikut.

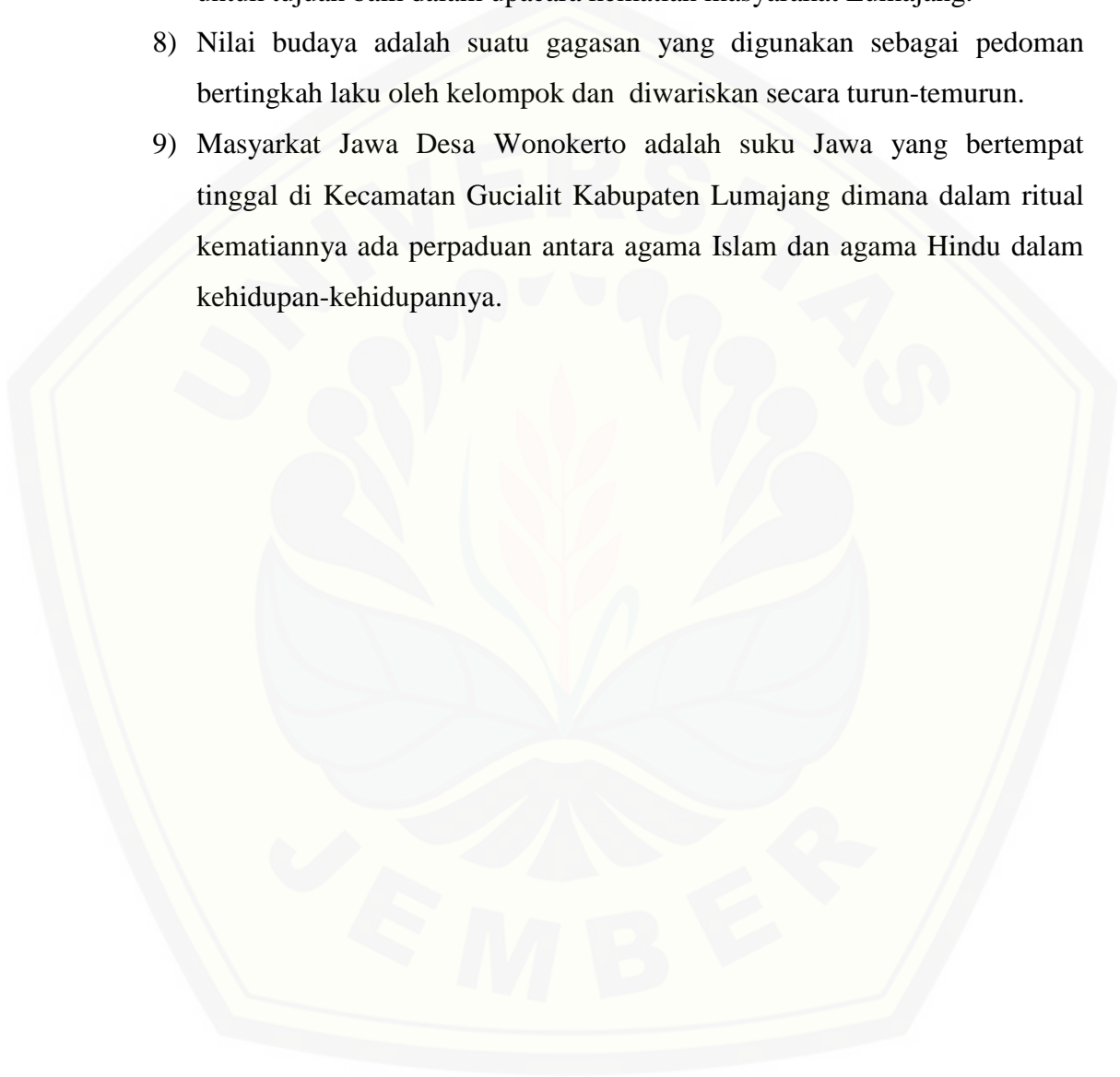
- 1) Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang mantra dalam ritual kematian masyarakat Jawa di Lumajang.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta masukan untuk merumuskan masalah yang lebih luas dan mendalam.
- 3) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi menulis puisi lama pada pelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA kelas X.

#### 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi yang berlainan dan menyamakan pandangan penulis dan pembaca. Pengertian beberapa istilah dalam penelitian antara lain sebagai berikut.

- 1) Tradisi lisan adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai alat bantu mengingat.
- 2) Puisi adalah hasil dari pemikiran dan perasaan seorang penyair yang dituangkan kedalam tulisan indah yang mempunyai makna.
- 3) Mantra adalah bacaan khusus yang dituturkan dengan maksud tertentu pada saat ritual kematian masyarakat Jawa di Lumajang dengan menggunakan bahasa Jawa kuno oleh penutur mantra dengan tujuan agar terhindar dari mala petaka.
- 4) Kematian adalah ajal atau akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis.
- 5) Prosesi ritual adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam sebuah ritual.

- 6) Struktur kewacanaan mantra adalah susunan unsur-unsur yang bersistem antar unsurnya memiliki timbal balik dan saling menguntungkan.
- 7) Fungsi mantra adalah kegunaan atau manfaat dari mantra sebagai usaha pencapaian suatu tujuan dengan melalui kegiatan yang bersifat magis untuk tujuan baik dalam upacara kematian masyarakat Lumajang.
- 8) Nilai budaya adalah suatu gagasan yang digunakan sebagai pedoman bertingkah laku oleh kelompok dan diwariskan secara turun-temurun.
- 9) Masyarakat Jawa Desa Wonokerto adalah suku Jawa yang bertempat tinggal di Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang dimana dalam ritual kematiannya ada perpaduan antara agama Islam dan agama Hindu dalam kehidupan-kehidupannya.





## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka didalam tinjauan pustaka ini akan dibahas masalah-masalah yang berkaitan dengan : 1) Penelitian yang Relevan ; 2) Pengertian Folklor; 3) Pengertian Ritual; 4) Pengertian Mantra; 5) Pemanfaatan Mantra sebagai Materi Pembelajaran Menulis Puisi Lama di SMP.

### **2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan**

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian berjudul “Mantra dalam Tradisi “NGELUKAT” Masyarakat Using Banyuwangi” yang ditulis oleh Dwi Fitriani mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2011 dengan tujuan membahas tentang prosesi upacara ngelukat, struktur mantra, fungsi mantra, dan cara pewarisannya. Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Singojuruh, Rogojampi, dan Banyuwangi kota. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara. Data dalam penelitian ini berupa penuturan mantra yang diperoleh dari dalam ngelukat. Pengambilan data dilaksanakan tanggal 20 Juli 2011 dan 22 Juli 2011. Untuk menganalisis data dengan menggunakan beberapa tahap, yaitu penerjemahan, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan dan verifikasi temuan.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan berjudul “Mantra Penolak Hujan di Tegal Gede – Jember” yang ditulis oleh Siti Aminah dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2013. Mantra penolak hujan merupakan upacara disertai dengan sesaji yang bermaksud memindahkan hujan ke tempat lain dengan tujuan untuk mendeskripsikan prosesi ritual penolak hujan, mendeskripsikan fungsi yang terkandung dalam mantra penolak hujan, mendeskripsikan struktur mantra penolak hujan, dan mendeskripsikan muatan nilai yang terkandung dalam mantra

penolak hujan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Penelitian ini akan mendeskripsikan prosesi ritual penolak hujan, fungsi mantra penolak hujan, struktur mantra dan nilai budaya yang terkandung dalam mantra. Sumber data penelitian ini berasal dari narasumber. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, transkripsi dan penerjemahan. Analisis data yang dilakukan terdiri atas tiga proses yaitu membaca mantra, interpretasi, dan apresiasi sastra. Hasil penelitian menjelaskan deskripsi prosesi ritual yang terdiri dari tahap pemberitahuan, tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan.

Angga Lufi Rosita (2012), seorang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Dalam karyanya yang berupa skripsi yang berjudul “Mantra dalam Upacara Adat Bersih Desa Baratan Masyarakat Jawa Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu kegiatan ritual yang disebut dengan upacara adat bersih desa. Dalam upacara adat bersih desa itu terdapat mantra-mantra yang selalu digunakan dalam setiap prosesi ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat desa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian tersebut membahas dari aspek struktur mantra dalam upacara adat bersih desa Baratan, makna mantra dalam upacara adat bersih desa Baratan, dan fungsi mantra dalam upacara adat bersih desa Baratan.

Penjabaran di atas adalah ketiga penelitian yang relevan tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang mantra dengan jenis dan rancangan penelitian kualitatif etnografi. Penelitian ketiga dapat dijadikan bahan referensi oleh penulis dalam mendeskripsikan mantra ritual kematian. Penelitian yang berjudul “Mantra dalam Ritual Kematian Masyarakat Jawa di Lumajang” memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini adalah mantra dalam ritual kematian masyarakat Jawa di Lumajang. Mantra ini belum pernah dikaji sebelumnya oleh peneliti lain.

## 2.2 Pengertian Folklor

Folklor berasal dari kata *folklore* (bahasa Inggris). Jika dieja menjadi *folklore*. *Folk* artinya “rakyat” dan *lore* artinya “tradisi”. *Folk* adalah kelompok atau kolektif yang memiliki ciri-ciri pengenal kebudayaan yang membedakan dengan kelompok yang lain. *Lore* merupakan wujud tradisi *folk*. Tradisi tersebut dituturkan secara *oral* (lisan) dan turun temurun. Folklor berarti tradisi rakyat yang sebagian disampaikan secara lisan, yaitu kelisanan menjadi pijakan folklor (Endraswara, 2005 : 11). Folklor adalah kebudayaan kolektif yang terbatas dan diwariskan secara turun-temurun, baik dalam lisan maupun tulisan disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat (Danandjaja, 1984 : 2).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (edisi kedua), folklor adalah adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun, tetapi tidak dibukukan. Menurut Brunvard, folklor adalah satu ciptaan (*creations*) dari satu kelompok atau seorang individu yang berorientasi pada kelompok dan berdasarkan pada tradisi yang merefleksikan cita-cita dari suatu komunitas sebagai suatu ungkapan jati diri kebudayaan masyarakat, batasan-batasan, standart-standart, dan nilainya diwariskan secara lisan, mencontoh (*imitation*) atau dengan cara lain (Danandjaja, 2003 : 35).

Menurut Alan Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud : warna kulit yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi secara turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya.

Definisi folklor secara keseluruhan, menurut James Danandjaja folklor adalah sebagai kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbed, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat (*mnemonic device*). Folklor merupakan suatu

hal yang harus diakui baik secara sadar ataupun tidak sadar untuk diwariskan secara turun-temurun walaupun memiliki pengenalan fisik, sosial, dan budaya yang membedakannya.

### 2.2.1 Ciri-ciri Folklor

Folklor merupakan suatu hal yang harus diakui baik secara sadar maupun tidak sadar untuk diwariskan secara turun-temurun walaupun memiliki perbedaan dengan kebudayaan lainnya. Beberapa ciri yang membedakan folklor dengan kebudayaan lainnya menurut Danandjaja (1984 : 3) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tuturkata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan isyarat, atau alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standart. Mempunyai varian atau versi yang berbeda. Folklor bersifat anonim, yakni nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi. Folklor biasanya mempunyai bentuk beruas atau pola. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Folklor bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatannya kasar atau terlalu sopan.

### 2.2.2 Bentuk Folklor

Menurut Jan Harold Brunvand, seorang ahli folklor dari AS, Folklor dapat dikelompokkan tiga kelompok, yaitu : Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain : a) bahasa rakyat, b) ungkapan tradisional, c) pertanyaan tradisional, d) puisi rakyat, e) cerita rakyat, f) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya oleh orang “modern” seringkali disebut takhyul itu, terdiri dari pertanyaan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti



tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu permata tertentu. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan sebagainya.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dibagi menjadi dua sub kelompok, yakni yang material dan yang bukan material. Folklor nonlisan material terdiri dari : a) arsitektur rakyat, b) kerajinan tangan rakyat, c) pakaian dan perhiasan tubuh adat, d) makanan dan minuman rakyat, dan e) obat-obatan tradisional. Folklor non lisan yang material yaitu : a) gerak isyarat, b) bunyi isyarat tradisional, dan c) musik rakyat.

### 2.2.3 Fungsi Folklor

Danandjaja (dalam Sukatman, 2009 : 7) berpendapat bahwa para pakar tradisi lisan Amerika, William R. Bascom, bahwa secara umum folklor mempunyai empat fungsi yaitu: 1) sebagai sistem proyeksi atau cerminan angan-angan suatu kolektif, 2) sebagai alat legitimasi pranat-pranata kebudayaan, 3) sebagai alat pendidikan, 4) sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Secara kolektif selalu mempunyai alasan yang kuat, yaitu bahwa sebuah folklor yang masyarakat yakini mempunyai manfaat bagi masyarakat itu sendiri. Masyarakat tersebut bercermin kepada folklor yang dianggap bahwa kepercayaan yang dianut pasti mendatangkan kebaikan misalnya, ritual atau *slametan* yang mereka yakini dapat menghalau terjadinya balak (bencana). Masyarakat yang meyakini akan selalu melaksanakannya dengan harapan ritual atau *slametan* tersebut dapat menghalau terjadinya balak (bencana). Oleh karena itu, dikatakan bahwa folklor mempunyai fungsi sistem proyeksi atau pencerminan angan-angan suatu kolektif.

### 2.3 Pengertian Ritual

Sesuai dengan etimologinya, *upacara ritual* dapat dibagi atas dua kata yakni *upacara* dan *ritual*. *Upacara* adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara, sedangkan yang dimaksud dengan *ritual* adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu.

Pengertian *upacara ritual* adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu (Situmorang, 2004 : 175). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian *upacara* adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama dan perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting. Pengertian *ritual* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal ihwal tatacara dalam upacara keagamaan (Team Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002). Menurut Koentjaraningrat pengertian *upacara ritual* atau *ceremony* adalah sistem aktifitas atau tangkai tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990 : 190)

Menurut Marbangun (dalam Susetya, 2007:61), biasanya masyarakat Jawa selalu menganggap penting terhadap tiga fase dalam kehidupan manusia, yakni saat kelahiran, perkawinan, dan kematian. Itulah sebabnya, fokus utama masyarakat Jawa ketika mengadakan acara ritual biasanya berkaitan dengan tiga fase penting tersebut. Mencari keselamatan dengan jalan mengadakan ritual tersebut, barangkali dikaitkan dalam ajaran Islam bahwa sedekah (*shodaqoh*) memang bisa menolak *bala'* (musibah).

Menurut Murtadho (dalam Susetya, 2007:61), acara ritual atau slametan merupakan suatu usaha menyatu dengan gerakan kosmo alam, yakni untuk mencapai hidup yang selaras dan harmonis dengan siklus alam. Nampaknya, leluhur orang Jawa dulu memahami bahwa alam semesta ini telah tercipta

sedemikian rupa yang memiliki tatanan yang tak terbantahkan. Maka, salah satu cara untuk mendapatkan keselamatan dengan mengikuti irama alam, yakni dengan melaksanakan berbagai upacara ritual atau slametan.

Acara ritual atau slametan bagi kebanyakan manusia Jawa memang sudah menjadi tradisi atau adat-istiadat yang turun-temurun, sehingga ada kesan seolah-olah menjadi “wajib hukumnya” bagi sebagian orang, jika melakukan ritual atau slametan merasa tidak selamat hidupnya. Barangkali ini merupakan sikap yang *keblabasan*, toh bagi mereka yang penting “menggugurkan” kewajiban tradisi di masyarakat saja.

Penggali acara ritual disebut-sebut sebagai wadah dan bentuk ritual orang Jawa tersebut, konon Sunan Kalijaga yang di zamannya memiliki peranan sentral dalam pengajaran agama dalam budaya lokal Jawa. Praktik ritual atau slametan dan *tahlilan* di Jawa, barangkali oleh Sunan Kalijaga dulu dimaksudkan sebagai bentuk peralihan dari tradisi zaman Hindu (zaman pemerintahan Majapahit) ke zaman Islam (era pemerintahan Demak dan Mataram Islam). Maklumlah, karena Sunan Kalijaga saat itu sebagai guru utama (penasihat) Raja Mataram Panembahan Senapati dan Sultan Agung.

Selain pengagas ritual atau slametan, konon Sunan Kalijaga disebut-sebut sebagai pengagas wayang kulit. Pada saat pagelaran wayang kulit tersebut, biasanya juga diadakan slametan, terlebih jika acara khusus dalam rangka *ruwatan* yakni upacara pembersihan untuk membebaskan seseorang dari suatu kemalangan yang bukan akibat dari kesalahan sendiri. Selain itu, Sunan Kalijaga juga sebagai perintis beberapa upacara seremonial kerajaan Demak dan Mataram, seperti *Grebeg Mulud* dan *Grebeg* dua hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Keberadaan ritual di seluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi tua ke generasi muda (Herusutoto Budiyo, 2001 : 26-27).



Masyarakat Indonesia sudah mengenal adanya kepercayaan sebelum masuknya agama Hindhu Budha dan juga Islam. Pada masyarakat di Zaman itu masyarakat menganut kepercayaan animisme dan juga dinamisme. Animisme merupakan kepercayaan terhadap adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia itu sendiri.

## 2.4 Pengertian Mantra

Mantra adalah doa khusus yang disampaikan dengan bahasa dan maksud tertentu baik untuk tujuan jahat maupun tujuan baik (Sukatman, 2009 : 61). Mantra berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *man* yang memiliki arti pikiran dan *tra* yang artinya pembebasan, jadi mantra adalah kegiatan membebaskan pikiran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), mantra bisa diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib yang lain.

Mantra jika ditinjau dari segi istilah bisa memiliki arti bunyi, kata, atau kalimat yang diucapkan, dibisikan, atau dilantunkan dengan cara tertentu untuk tujuan tertentu pula. Mantra diyakini mempunyai kekuatan sebagai sarana permohonan kepada Tuhan dan bermanfaat untuk bermacam-macam tujuan tertentu dari para perapalnya.

Dari segi bentuk, mantra sebenarnya bisa digolongkan ke dalam bentuk puisi bebas yang tidak terikat aspek rima, baris, dan jumlah kata dalam setiap baris. Dari segi bahasa, sebagian mantra ada yang menggunakan bahasa yang kadang sulit untuk dipahami, bahkan adakalanya orang yang membaca mantra tidak memahami arti sebenarnya mantra yang dibaca. Pembaca mantra hanya memahami kapan dan bagaimana mantra tersebut dibaca dan untuk apa tujuannya. Dari segi penggunaan, mantra tidak boleh diucapkan sembarangan, karena bacaannya dianggap keramat dan memiliki arti khusus.

### 2.4.1 Ciri-ciri Mantra

Ciri-ciri mantra menurut Waluyo (1995 : 8) adalah 1) bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti; 2) banyak menggunakan kata-kata arkais atau kuno dan kurang umum dipakai dalam

kehidupan sehari-hari dengan maksud supaya kata-kata tersebut mengandung nilai-nilai magis dan ritual; 3) dimanfaatkan dalam upacara ritual menolak balak, doa keselamatan, mendatangkan arwah nenek moyang yang telah meninggal, dan banyak berhubungan dengan dunia metafisika; dan 4) tidak sembarang orang boleh membaca mantra karena harus ditebus dengan laku berpuasa. Biasanya mantra diucapkan seolang *dukun* untuk mempengaruhi kekuatan alam semesta.

Penutur mantra atau *dukun* meyakini apa yang diungkapkan dalam mantra benar-benar merupakan upaya yang diusahakan semaksimal mungkin. Namun, dalam pelaksanaannya tidak boleh lupa terhadap Tuhan, sebab dengan pertolongan atau kodrat Tuhan juga segala sesuatu dapat tercapai.

#### 2.4.2 Mantra Sebagai Salah Satu Bentuk Wacana

Wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir, serta dapat disampaikan melalui lisan maupun tulisan. Kohesi merupakan kepaduan bentuk dan koherensi merupakan kepaduan makna (Tarigan, 1987 : 96 ; Mulyana, 2005 : 26). Di dalam wacana terdapat jalinan makna dan jalinan struktur sehingga membentuk suatu bentuk yang utuh dan memiliki makna. Jenis-jenis makna dapat diklarifikasikan berdasarkan sudut pandang yang digunakan. Tarigan (1987 : 52) mengklasifikasikan wacana salah satunya berdasarkan bentuknya yakni, wacana prosa, wacana puisi dan wacana drama. Sementara menurut Mulyana (2005 :54) wacana diklasifikasikan menjadi jenis berdasarkan sifatnya yakni, wacana fiksi dan wacana nonfiksi. Wacana fiksi diantaranya wacana prosa, wacana puisi dan wacana drama.

Mantra juga dapat dipandang dari sudut wacana. Hal ini berarti apabila menganut konsep Tarigan (1987) dan Mulyana (2005), mantra termasuk dalam wacana puisi. Wacana puisi merupakan wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi Tarigan (1987 : 57) dan Mulyana (2005 : 54). Wacana puisi dapat berbentuk tulis dan lisan. Mantra yang dimaksud di sini adalah mantra yang digunakan dalam ritual kematian. Penuturan mantra tersebut dilakukan secara lisan. Mantra

yang digunakan dalam ritual kematian dipandang dari konsep wacana tersusun secara koherensi dan kohesi yaitu terdapat jalinan makna dan jalinan struktur yang ada.

#### 2.4.3 Struktur Kewacanaan Mantra

Menurut Piaget (dalam Saputra 2003 : 8) masing-masing mantra tersusun atas unsur-unsur yang membentuk struktur yang utuh atau disebut sebagai gagasan keutuhan dan totalitas. Gagasan keutuhan berarti bahwa struktur memiliki koherensi intrinsik, merupakan kesatuan yang bulat, dan bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur tersebut. Prinsip strukturalisme memandang bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang terdiri atas unsur-unsur secara keseluruhan Hawkes (dalam Saputra, 2003 : 63). Di dalam keseluruhan struktur, suatu unsur memiliki kegunaan sebagai pendukung terhadap makna bagian yang lain. Demikian juga, bagian-bagian tersebut menduduki fungsi sebagai pendukung terhadap unsur yang lain. Makna unsur-unsur tersebut dapat dipahami dan diberi nilai sepenuhnya jika didasarkan pada pemahaman masing-masing unsur dalam keseluruhan karya sastra Teeuw (dalam Saputra, 2003 ; 63).

Sementara itu, menurut Pradopo (1987 : 118) struktur merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang mantra unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa suatu struktur mantra merupakan susunan kewacanaan yang tersusun atas unsur-unsur yang saling berjaln erat, sistematis dan tidak dapat dipisahkan.

#### 2.4.4 Fungsi Mantra

Mantra terdiri atas beberapa jenis dan ciri tertentu mempunyai beberapa fungsi. Fungsi tersebut yang menyebabkan sebuah mantra dipercayai oleh sebuah kolektif karena mereka yakin sebuah mantra akan mendatangkan ketentraman. Sukatman (1998 : 32) menyatakan bahwa mantra dalam masyarakat primitif berfungsi sebagai : 1) penakluk kejahatan; 2) penjaga wibawa; 3) pengisi kekuatan supranatural; 4) penolak kutukan (balak); 5) asmara; 6) penghubung dalam sesaji; 7) pengantar roh manusia ke alam arwah; 8) pembawa kutukan

(balak); 9) pembelenggu atau penjebak roh manusia; 10) media komunikasi dengan Tuhan; 11) penawar racun; 12) penakluk binatang galak. Mantra dalam ragam puisi lama yang dianggap mempunyai kekuatan gaib, karena dalam tiap-tiap mantra mempunyai suatu kekuatan yang berbeda untuk tujuan yang berbeda pula. Fungsi mantra dapat dilihat dari isi mantra, misalnya mantra ritual kematian sebagai media komunikasi dengan Tuhan.

#### 2.4.5 Kandungan Nilai Budaya dalam Mantra

Nilai merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan abadi melalui cara khusus bertingkah laku atau pernyataan akhir kehidupan kepribadian atau kemasyarakatan yang lebih baik melawan cara bertingkah laku atau pernyataan akhir keadaan hidup. Mantra sebagai bagian dari budaya daerah, mempunyai fungsi dan peranan penting dalam masyarakat. Mantra ritual kematian merupakan salah satu mantra yang tidak jauh beda dengan mantra dalam kesusastraan Indonesia yaitu ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Sebagai sastra daerah mantra ritual kematian mengandung nilai budaya. Nilai budaya merupakan acuan atau sesuatu yang dianggap bernilai di dalam kehidupan masyarakat serta berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Nilai yang terdapat pada mantra ini dibedakan menjadi tiga, yakni nilai kepribadian, nilai religiusitas, serta nilai sosial.

##### a. Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian merupakan nilai-nilai yang dimiliki oleh diri manusia, bisa pula disebut potret jiwa dan batin manusia yang terlahir dalam tingkah lakunya, yang membuat dia memiliki martabat atau kehinaan diantara sesama manusia. Jika seseorang mengatakan nilai-nilai kepribadian maka artinya disamakan dengan sifat-sifat atau karakter mulia, atau akhlak mulia, yang menjadikan seseorang yang memiliki martabat ditengah-tengah sesama. Pada pembaca mantra ritual kematian juga dapat nilai kepribadian ini, yakni keberanian dan kesungguhan.

##### 1) Keberanian



Keberanian adalah keadaan atau sifat-sifat berani. Keberanian merupakan salah satu kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap individu. Keberanian berarti yakin mampu untuk melakukan atau bertindak yang terbaik. Berani membela yang benar dan memusuhi kebatilan. Sifat berani bisa dikatakan sebagai dasar untuk memperoleh kesuksesan.

## 2) Kesungguhan

Kesungguhan berarti melakukan segala hal yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh dengan keseriusan. Melakukan pekerjaan dalam segala hal harus dengan bersungguh-sungguh demi pencapaian hasil yang maksimal. Apabila hanya setengah-setengah maka hasilnya tidak dapat memuaskan, misalnya dalam melaksanakan ritual kematian orang pintar tidak melaksanakan prosesi pembacaan mantra dengan berurutan maka, ritual kematian tidak berjalan dengan baik.

### b. Nilai Religiusitas

Nilai religius berasal dari religi yang berarti sikap khidmat dalam pemujaan, sikap dalam hubungan dengan hal yang suci dan supranatural, yang dengan sendirinya menuntut hormat dan khidmat (Shadily dalam Suwondo, 1994 : 63). Manusia sebagai makhluk ciptaan pastilah sangat erat hubungannya dengan penciptanya yakni Tuhan. Religiusitas merupakan suatu keyakinan dan penghayatan akan ajaran agama yang mengarah perilaku seseorang sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

Nilai religiusitas pada mantra ritual kematian yang dijelaskan berdasarkan Suwondo meliputi keimantauhidan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan dan ketaatan manusia terhadap Tuhan. Ketiga unsur ini sebenarnya sangat berkaitan antara satu dengan yang lain. Sebagai makhluk ciptaan, manusia tentulah selalu mengingat Tuhan sebagai penciptanya. Manusia dalam menjalankan hidupnya senantiasa beribadah kepada Tuhannya sebagai wujud rasa syukur. Taat kepada aturan dalam agamanya dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang.

Driyarka (dalam Suwondo, 1994 : 63) menyatakan bahwa penyerahan manusia kepada Tuhan dalam keyakinan bahwa manusia itu tergantung dari

Tuhan. Selain itu dikatakan pula bahwa Tuhanlah yang merupakan keselamatan yang sejati dari manusia ditambahkan pula bahwa manusia dengan kekuatannya sendiri tidak mampu memperoleh keselamatan itu sehingga ia menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Sikap khidmat dalam pemujaan atau penyerahan diri kepada Tuhan dilakukan melalui sikap kesetiaan batin, hati nurani, dan sikap ketaatan mengikuti ajaran agama. Nilai religiusitas dalam mantra ritual kematian terdapat pula mantra pembuka.

#### c. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Manusia memiliki dua peran penting dalam hidupnya, sebagai makhluk pribadi dan juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia selalu berinteraksi dengan yang lain, saling membutuhkan dan tolong menolong. Suatu karya sastra yang merupakan gambaran dari pencerminan tingkah laku manusia, tentulah menguat hal-hal yang berkaitan dengan nilai sosial ini. Mantra juga mengisahkan dan menyampaikan kepada peminatnya akan pentingnya bersosialisasi dengan sesama ataupun dengan alam sekitar. Adapun nilai sosial pada mantra dalam ritual kematian meliputi kerukunan.

#### 2.4.6 Pewarisan Mantra

Proses pewarisan mantra merupakan suatu hal yang harus dilakukan dari generasi ke generasi secara turun-temurun agar mantra yang telah ada tidak punah. Pewaris mantra adalah proses penguasaan mantra dari generasi terdahulu oleh generasi penerus dengan cara lisan. Danandjaja (1997 : 2) mengemukakan folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. Mantra termasuk ke dalam jenis folklor lisan karena penyebaran dan pewarisannya dilakukan dengan lisan, dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi, dari nenek moyang ke penerusnya secara turun-temurun.

## **2.5 Pemanfaatan Mantra sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat Bahasa Indonesia Di SMA.**

Mitos merupakan cerita tradisional yang mengisahkan sesuatu yang berharga tentang masa lampau dan diwariskan secara turun-temurun. Nurgiyantoro (2005:28) mengemukakan bahwa mitos dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran dengan memahami sastra lama yang masuk menjadi tradisi. Selain itu, penyampaian materi yang dilakukan secara lisan kepada siswa dapat menimbulkan pemahaman mengenai nilai-nilai, pemahaman mengenai eksistensi manusia pada masa lampau, pemahaman mengenai kebesaran masa lalu, belajar mengapresiasi, dan menjaga serta melestarikan warisan leluhur.

Materi pembelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran yang disusun guna bisa dijadikan pengembangan pembelajaran di sekolah karena buku yang dibaca siswa masih bersifat umum. Adanya materi belajar yang disusun guru, siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran karena materi yang dibuat telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Mantra ritual kematian 11 hari dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra tentang cerita rakyat pada kelas X SMA. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ada pada Kurikulum 2013 Revisi 2016 sebagai berikut.

**KI 3** : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.



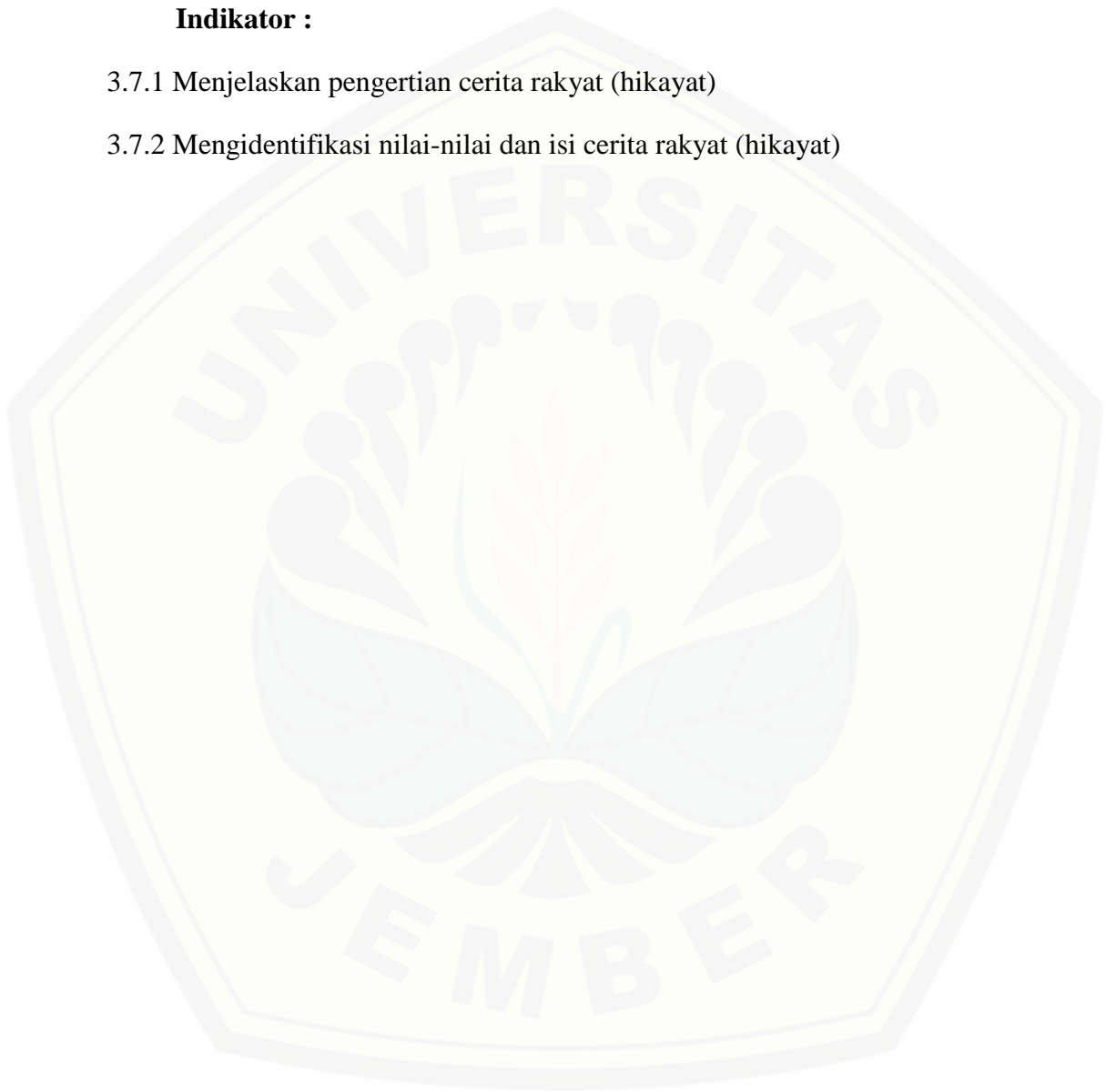
**Kompetensi dasar :**

3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis

**Indikator :**

3.7.1 Menjelaskan pengertian cerita rakyat (hikayat)

3.7.2 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi cerita rakyat (hikayat)



## **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

Pada metodologi penelitian ini dipaparkan beberapa hal meliputi : 1) jenis dan rancangan penelitian; 2) sasaran penelitian; 3) data dan sumber data; 4) teknik pengumpulan data; 5) teknik analisis data; 6) instrumen penelitian; dan 7) prosedur penelitian.

### **3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian**

#### **3.1.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Arikunto (2000 : 309) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Hal ini dikatakan dengan sebagaimana adanya karena penelitian ini mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi tanpa ada rekayasa apapun.

Berdasarkan paparan di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan tertulis berupa kata-kata, kalimat, maupun paragraf yang berupa fenomena khusus dalam proses pembacaan mantra yang dilat belakang peristiwa secara realita yang terjadi secara ilmiah.

#### **3.1.2 Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Endraswara (2011 : 5) menyatakan rancangan penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian sastra untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang ada dalam karya sastra. Ratna (2010 : 47) penelitian kualitatif adalah penelitian yang melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan, dalam penelitian karya sastra penelitian kualitatif melibatkan pengarang, karya sastra, lingkungan pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya dalam penelitian ini alat-alat (instrumen pembantu) yang digunakan hanya sebagai sarana untuk memperlancar peneliti dalam

mengumpulkan data. Instrumen pembantu dalam penelitian ini berupa instrumen pengumpul data.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data mengenai cara hidup serta aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat (Endraswara, 2006 : 50). Etnografi pada dasarnya ditunjukkan untuk menguraikan budaya secara keseluruhan, yakni sebagai semua aspek budaya baik bersifat material maupun yang bersifat abstrak. Penelitian kualitatif etnografi dijadikan suatu pedoman manusia untuk berperilaku secara baik sesuai dengan tradisi yang mereka percayai dalam masyarakat.

### **3.2 Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan dalam penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini dalah tentang mantra dalam ritual kematian masyarakat Jawa di Lumajang. Sasaran penelitian ini adalah tentang mantra yang terdapat pada ritual kematian masyarakat Jawa di Lumajang yang berupa prosesi ritual kematian, struktur kewacanaan mantra, nilai budaya, fungsi mantra, dan pemanfaatan mantra sebagai bahan pembelajaran puisi lama di Sekolah Menengah Pertama.

### **3.3 Data dan Sumber Data**

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data diperoleh dari hasil rekaman wawancara, tindakan, dokumentasi, gambar, yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data dan sumber data penelitian.

#### **3.3.1 Data Penelitian**

Data merupakan bahan mentah yang diperoleh dari narasumber yang bernama Bapak misari. Data adalah segala informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Bungin, 2013:123). Data dalam penelitian ini berupa informasi tentang: prosesi ritual 11 hari kematian, struktur kewacanaan mantra ritual 11 hari kematian, nilai budaya yang terkandung dalam mantra ritual 11 hari kematian, fungsi mantra ritual 11 hari kematian, dan tuturan yang diperoleh dari hasil

wawancara. Data hasil wawancara tersebut disusun dalam kalimat yang dilengkapi dengan hasil observasi berupa foto-foto mengenai ritual 11 hari kematian yang telah didokumentasikan.

### 3.3.2 Sumber data penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah seorang informan yaitu *romo dukun* yang bernama Bapak Misari. Sumber data dari informan berupa data lisan, informasi tersebut adalah berupa tokoh penting yang mengerti dan paham tentang mantra ritual kematian.

## 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan transkrip dan penerjemahan. Teknik tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

### 3.4.1 Teknik Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung di lapangan. Sugiyono (2012 : 166) berpendapat bahwa teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dengan melakukan observasi itulah akan dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan, yang berubah-ubah dari hari ke hari yang ada di tengah masyarakat. Kegiatan observasi akan dikenali berbagai kejadian, peristiwa, keadaan, dan tindakan umum yang terjadi ataupun yang jarang terjadi.

Teknik observasi dilakukan untuk pengumpulan data berupa mantra dan ritual kematian masyarakat Jawa di Lumajang. Kegiatan observasi ini tidak hanya dilakukan untuk mengetahui fungsi mantra dalam masyarakat dengan segala kenyataan yang terlihat dan yang terdengar. Berbagai macam ungkapan atau pertanyaan yang terlontar dari percakapan masyarakat sehari-hari termasuk bagian dari kenyataan yang dapat diobservasi. Percakapan tersebut maka dapat diketahui mantra dalam ritual kematian masyarakat Jawa di Lumajang.

### 3.4.2 Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab langsung pada informan. Moeleong (2011 : 186) menyatakan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dengan dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2012:160) menyatakan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara terbuka bertujuan agar peneliti mendapat informasi yang lebih dalam dengan tidak membatasi informasi dalam memberikan keterangan.

#### 3.4.3 Teknik Transkripsi dan Penerjemahan

Setelah melakukan pengumpulan data, selanjutnya data yang sudah terkumpul akan ditranskripsi dan diterjemahkan, uraiannya sebagai berikut :

##### 1) Teknik Transkripsi

Kridalaksana (dalam Taufiq 2013:13) menjelaskan bahwa transkripsi ialah perubahan wicara menjadi bentuk tertulis, biasanya menggambarkan tiap fonem atau bunyi dengan suatu lambang. Senada dengan pendapat tersebut Hutomo (dalam Sudikan, 2001 ; 180), mengemukakan bahwa memberikan petunjuk dalam mentranskripsi dari wacana lisan ke teks tulis, diantaranya melalui tahapan sebagai berikut : (1) transkripsi secara kasar, artinya semua suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca; (2) transkripsi kasar tersebut selanjutnya disempurnakan. Hasil penyempurnaan dicocokkan kembali dengan hasil rekaman; (3) setelah transkripsi disempurnakan, mulailah si peneliti menekuni hasil transkripsinya, artinya kata-kata dan kalimat-kalimat yang kurang jelas diberi garis bawah. Tahap ini dan tahap-tahap sebelumnya dilakukan secara berulang-ulang dengan diteliti kembali; (4) setelah hasil transkripsi diberi tanda-tanda dan perwajahan yang sempurna, dan teks inilah yang disebut sastra lisan yang akan dijadikan bahan analisis.

##### 2) Teknik Penerjemahan



Penerjemahan merupakan penggantian teks dalam suatu bahasa dengan teks yang padam dalam bahasa lain. Menurut Hutomo (dalam Sudikan, 2001 : 179) teknik penerjemahan terdapat tiga model. Pertama teknik terjemahan bebas (*free translation*); kedua, terjemahan literal (*literal translation*); dan ketiga, terjemahan kata demi kata (*word for word translation*). Teknik terjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah terjemahan kata demi kata ke dalam bahasa Indonesia baik itu makna leksikal maupun makna konseptual.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah data terkumpul, maka akan dilakukan pengolahan data atau analisis data. Analisis data merupakan bagian yang terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan melakukan analisis data maka akan diberi makna pemecahan masalah penelitian. Menurut Sugiono (2012 : 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga kegiatan analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

#### 1) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, mengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari lapangan (Miles dan Huberman, 1992 : 16). Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini adalah menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan kegiatan ini : (1) mendeskripsikan atau mentranskripsikan mantra dalam ritual kematian masyarakat Jawa di Lumajang dari tutur lisan di transkripsikan ke dalam tulisan; (2) penemuan teori, sehingga mantra yang didapat di lapangan menjadi data yang sudah mulai terbaca. Untuk struktur kewacanaan mantra dalam tahap ini, mantra tersebut akan ditafsirkan unsur pembuka, isi, dan penutup; (3) kodefikasi, kegiatan kodefikasi ini dilakukan untuk membedakan mantra dari struktur, nilai, dan fungsi mantra.

## 2) Penyajian Data

Miles dan Huberman (1992 : 17) penyajian data diartikan sebagai data yang sudah tersusun yang terkumpul sebagai susunan informasi yang memberi kemungkinan untuk dapat ditarik kesimpulan. Penyajian data kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafis, bagan dan sejenisnya. Pada tahap penyajian data ini data yang kasar yang sudah di transformasikan akan disusun berdasarkan kategorinya masing-masing. Pengkatagorian data dalam penelitian ini berdasarkan : (1)prosesi ritual; (2) struktur mantra; (3) nilai budaya; (4) fungsi mantra.

## 3) Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dalam penelitian ini meliputi tahapan mengklasifikasian data, pendeskripsian data, dan penafsiran data.

## 4) Pengklasifikasian Data

Tahap pengklasifikasian data pada penelitian ini mengarah pada kegiatan ke dalam kategori penentuan bagian-bagian dalam struktur kewacanaan mantra dalam ritual kematian masyarakat Jawa di Lumajang.

## 5) Pendeskripsian Data

Pendeskripsian data dilakukan setelah data diklasifikasikan berdasarkan struktur kewacanaan mantra. Kegiatan pendeskripsian data dilakukan dengan cara menggambarkan mantra yang terdapat dalam kepercayaan masyarakat Wonokerto kecamatan Gucialit kabupaten Lumajang.

## 6) Penafsiran Data

Penafsiran data merupakan kegiatan memperkirakan makna yang terdapat dalam data yang diteliti. Penafsiran data dilakukan dengan kegiatan analisis data secara mendalam mengenai makna yang terkandung dalam data. Penafsiran ini digunakan untuk memperkirakan makna yang terkandung di dalam mantra.

## 7) Verifikasi Temuan dan Penarikan Kesimpulan

Tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan dalam tahap ini adalah kesimpulan mengenai bagaimana verifikasi temuan dan mengecek ulang data yang sudah disimpulkan, hal ini dilakukan untuk meminimalkan ketidakvaliditan data yang sudah disimpulkan. Setelah semua tahap selesai maka tahap terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan. Data yang sudah dipilah-pilah

berdasarkan struktur mantra, nilai budaya yang terkandung, dan fungsi mantra maka akan ditarik kesimpulan.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat untuk pengumpul sebuah data. Menurut Sugiyono (2012 : 222) instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai data kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Sebagai instrumen utama, peneliti juga membutuhkan instrumen pembantu mengumpulkn data. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa alat tulis dan buku catatan, telepon seluler. Alat tulis dan buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal penting saat melakukan kegiatan observasi dan wawancara. Telepon seluler merk iphone digunakan untuk merekam proses wawancara dengan informan agar informasi yang didapatkan dapat diputar ulang.

### **3.7 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian in terdiri dari tiga tahap : 1) tahap persiapan; 2) tahap pelaksanaan; 3) tahap penyelesaian.

#### **3.7.1 Tahap Persiapan**

##### **1) Pemilihan dan pengajuan judul penelitian**

Pada tahap ini peneliti mencari dan menggali fenomena yang terjadi di masyarakat dan menetapkannya sebagai judul penelitian dengan pertimbangan yang matang. Setelah mendapat judul “mantra dalam ritual kematian masyarakat Jawa di Lumajang” peneliti mengajukan judul ke komisi pembimbing. Judul penelitian disetujui dan ditentukan bahwa pembimbing 1. Dr. Sukatman, M.Pd dan pembimbing 2. Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd. Pembahas 1. Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd dan pembahas 2. Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

##### **2) Penyusunan rancangan penelitian**

Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, dan metode penelitian yang

digunakan dalam proses penelitian kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan II.

### 3) Pengajian terhadap bahan pustaka yang relevan

Pengajian terhadap bahan pustaka antara lain diperoleh dari buku-buku, internet dan skripsi tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian. Penelitian bahan pustaka ini agar diperoleh kualitas penelitian yang baik sesuai dengan prosedur penyusunan penelitian.

#### 3.7.2 Tahap Pelaksanaan

##### 1) Pengumpulan data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada yang mengetahui mantra-mantra yang dilakukan di kecamatan Gucialit kabupaten Lumajang dan membaca buku mengenai mantra kematian.

##### 2) Analisis data

Pada tahap ini setelah data terkumpul, data tersebut kemudian dianalisis dan diolah dengan rumusan masalah. Analisis data dimulai sejak proposal penelitian disetujui oleh Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas.

##### 3) Penyimpulan hasil penelitian

Tahap ini adalah tahap akhir dalam penelitian ini. Setelah pengumpulan data dan pengolahan data, selanjutnya peneliti menyimpulkan data dari hasil olahan data yang menjelaskan keseluruhan isi dari penelitian.

#### 3.7.3 Tahap Penyelesaian

##### 1) Penyusunan laporan penelitian

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian yang utuh, berisi semua sub bagian yang telah dirumuskan dalam rancangan penelitian dan dilakukan secara bertahap. Laporan penelitian ini dikonsultasikan pada Dosen pembimbing I dan II.

##### 2) Revisi laporan penelitian

Revisi laporan penelitian merupakan perbaikan dalam laporan penelitian yang telah diserahkan sebelum dijilid dan diuji.

3) Penggandaan laporan penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilaksanakan setelah mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas. Penggandaan dilakukan sebanyak empat kali. Hasil penelitian yang telah digandakan antara lain untuk perpustakaan pusat Universitas Jember, Perpustakaan Pusat Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan untuk dokumen penelitian.





## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan mengenai mantra dalam ritual kematian masyarakat Jawa di Lumajang dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, prosesi mantra dalam ritual kematian ada beberapa tahap, yaitu tahap pemberitahuan, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap pemberitahuan adalah tahap yang dilakukan keluarga almarhum kepada *romo dukun* yang akan melaksanakan ritual kematian. Tahap persiapan adalah yang dilakukan oleh keluarga almarhum dalam mempersiapkan sesaji yang digunakan untuk ritual kematian. Pada tahap pelaksanaan semua keperluan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan ritual kematian sudah harus siap digunakan, seperti tempat pelaksanaannya, selanjutnya sesaji yang telah disiapkan harus sesuai dengan keinginan keluarga almarhum. Jika semua yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual kematian telah lengkap, maka pelaksanaan ritual kematian dapat dilaksanakan. Dalam penutupan ritual kematian, sesaji yang digunakan harus dibawa oleh pinisepuh yang hadir dalam ritual kematian dan diambil oleh *romo dukun* yang melaksanakan ritual kematian.

Kedua, struktur kewacanaan mantra yang terdapat pada mantra ritual kematian terdiri dari pembuka mantra, isi mantra, dan penutup mantra. Dalam pembuka mantra terdiri dari pengucapan salam. Isi mantra meliputi kesungguhan dalam meminta dan kepasrahan. Dan penutup mantra terdiri dari permohonan untuk dikabulkan, memuji Tuhan, dan kerendahan hati.

Ketiga, nilai budaya yang terkandung dalam mantra ritual kematian dibedakan menjadi tiga, yakni nilai kepribadian, nilai religiusitas, serta nilai sosial. Nilai kepribadian dapat dilihat dari mantra yang dibaca *romo dukun* meliputi kesungguhan dan tanggung jawab. Nilai religiusitas yang terdapat dalam mantra ritual kematian ialah keimanan manusia terhadap Tuhan YME, ketaatan

manusia terhadap Tuhan YME, kepasrahan manusia terhadap Tuhan YME dan keyakinan manusia terhadap usaha yang dilakukan. Nilai sosial terdapat pada ritual kematian adalah nilai sosial dalam menciptakan kerukunan antara pembaca, keluarga almarhum, dan para pinisepuh.

Keempat, fungsi mantra yang terdapat dalam mantra ritual kematian ialah sebagai media komunikasi dengan Tuhan YME dan sebagai penghubung doa dari alam dunia ke alam ilahiyah. Sebagai media komunikasi dengan Tuhan YME dapat dilihat dari sesaji yang disediakan, jika sesaji yang disediakan memiliki salah satu bahan yang kurang atau tidak lengkap, maka ritual kematian tidak akan berjalan lancar.

Kelima, mantra dalam ritual kematian masyarakat Jawa di Lumajang dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA. Mantra ritual kematian ini digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Materi pembelajaran yang diberikan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan yaitu apresiasi Cerita rakyat.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian, menemukan hasil, dan pembahasan adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi pembaca, khususnya mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, inspirasi, dan pengetahuan baru mengenai mantra yang sampai saat ini masih diyakini dan dipercaya masyarakat.
- 2) Penelitian ini hanya terbatas pada prosesi dalam ritual kematian, struktur kewacanaan mantra, nilai budaya, fungsi mantra, dan pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat di SMA. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang mantra dalam ritual kematian di Lumajang dapat melakukan penelitian dalam segi yang lain, misalnya penelitian dalam segi perbedaan mantra dalam ritual kematian masyarakat Lumajang dengan mantra dalam ritual kematian

masyarakat Madura. Sehingga hasil penelitiannya dapat memberikan informasi dan menjadi pengetahuan bagi masyarakat luas.

- 3) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sebagai bahan pengajaran di SMA kelas X semester gasal pada Kompetensi Dasar yang ada pada Kurikulum 2013 Revisi 2016 Kompetensi Dasar (KD) 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti. 2013. *Mantra Penolak Hujan Di Tegal Gede-Jember*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baihaqi, Muhammad. 2016. *Mantra Nyarang Udan Masyarakat Gresik Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Persada.
- Dhanandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesi: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain Cet-IV*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia*. Jakarta. Grafity Press.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta. Pustaka Grafity Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Foklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Fitriani, Dwi. 2011. *Mantra dalam Tradisi "NGELUKAT" Masyarakat Using Banyuwangi*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Gulo, W. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Meinarmo, dkk. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hidari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, R. D. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Saputra, Heru S.P. 2008. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LikS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Sudikin dan Mundir. 2005. *Metode Penelitian*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Sukatman. 1998. *Studi Folklor Indonesia*. Diklat Kuliah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Sukatman. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center For Society Studies (CSS).
- Sumardjo, J. Dan Saini KM. 1986. *Antologi Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Susetya, Wawan. 2007. *Ngelmu Makrifat Kejawen*. Narasi: Yogyakarta.
- Universitas Jember. 2001. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Wahyu. 1999. *Bimbingan Penelitian Skripsi*. Bandung: Tarsito.
- Waluyo, H. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.





**LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN**

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Mantra dalam ritual kematian masyarakat Jawa di Lumajang.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah prosesi ritual kematian masyarakat Jawa di kabupaten Lumajang?</li> <li>2. Bagaimanakah struktur kewacanaan mantra dalam ritual kematian masyarakat Jawa di Kabupaten Lumajang?</li> <li>3. Bagaimanakah</li> </ol>	Kualitatif etnografi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Data bersumber dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.</li> <li>2. Sumber data dari sesepuh dan orang pintar dari masyarakat Lumajang.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Observasi</li> <li>2. Wawancara Etnografis</li> <li>3. Transkripsi dan Terjemahan</li> <li>4. Dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca mantra</li> <li>2. Interpretasi</li> <li>3. Apresiasi sastra (mantra)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Instrumen pemandu observasi</li> <li>2. Instrumen pemandu wawancara</li> <li>3. Instrumen pemandu dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahap persiapan</li> <li>2. Tahap Pelaksanaan</li> <li>3. Tahap Penyelesaian</li> </ol>

	<p>nilai budaya yang terkandung dalam mantra ritual kematian masyarakat Jawa di kabupaten Lumajang?</p> <p>4. Bagaimanakah fungsi mantra dalam ritual kematian masyarakat Jawa di kabupaten Lumajang?</p> <p>5. Bagaimanakah pemanfaatan mantra sebagai materi pembelajaran menulis puisi lama di SMP?</p>						
--	--	--	--	--	--	--	--

**LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU WAWANCARA MANTRA DALAM RITUAL KEMATIAN**

*Pedoman wawancara*

<b>Pertanyaan</b>
1. Bagaimanakah cara orang meminta tolong kepada Anda untuk membacakan mantra ritual kematian?
2. Bagaimanakah prosesi ritual kematian yang anda lakukan?
3. Apakah dalam prosesi ritual kematian yang Anda lakukan membutuhkan sesaji?
4. Bagaimanakah jika sesaji yang dibutuhkan untuk ritual kematian tidak dilengkapi?
5. Apakah pada waktu selamatan berlangsung Anda mendatangi rumah orang yang sedang mengalami duka untuk prosesi ritual kematian?
6. Bagaimanakah mantra ritual kematian yang Anda amalkan?

**LAMPIRAN C. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA MANTRA DALAM RITUAL KEMATIAN**

<b>NO</b>	<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Metode</b>
1	Bagaimanakah prosesi ritual kematian masyarakat Jawa Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang?	Informan yang mengerti dan paham mengenai mantra ritual kematian masyarakat Jawa di Lumajang.	Observasi, wawancara etnografis, dan dokumentasi
2	Bagaimanakah struktur kewacanaan mantra dalam ritual kematian masyarakat Jawa Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang?	Informan yang mengerti dan paham mengenai mantra ritual kematian masyarakat Jawa di Lumajang.	Observasi, wawancara etnografis, dan dokumentasi



3	Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung dalam mantra ritual kematian masyarakat Jawa Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang?	Informan yang mengerti dan paham mengenai mantra ritual kematian masyarakat Jawa di Lumajang.	Observasi, wawancara etnografis, dan dokumentasi
4	Bagaimanakah fungsi mantra dalam ritual kematian masyarakat Jawa Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang?	Informan yang mengerti dan paham mengenai mantra ritual kematian masyarakat Jawa di Lumajang.	Observasi, wawancara etnografis, dan dokumentasi
5	Bagaimanakah pemanfaatan mantra sebagai materi pembelajaran menulis puisi lama di SMP?	Silabus Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII (kurikulum 2013 edisi Revisi )	Observasi dan dokumentasi

## LAMPIRAN D. MANTRA DALAM RITUAL KEMATIAN

### MASYARAKAT JAWA

#### *Mantra Kematian 1*

Om Avughnam Astu Nama siddam  
Hong pukulun Sang gadhah lekita Bethari Suci, anucenana .....  
anucenana atma para atma, anucenana suket godhong,  
anucenana penggawe agung, anucenana dandanan kabeh  
sucining punika pukulun,  
Hong pukulun ana gunung pucak manik, dasar dhongsa  
perunggu mas kumala inten pinangka uripe Dewata kabeh,  
ruwat sira sang rinuwat suca suci mulih maring ing apadhang,  
awak suci nuceni banyu suci denira sajroning dalem suci,  
denira sajroning rasa suci, denira sajroning manon, ngandelana  
sang katon tampahane rasa sucining suci punika pukulun,  
Hong pukulun ana toya tirta mijil saking Bapa Akasa, tesing tes  
putih mahinten ngaturi pangresikan punika pukulun.  
Hong pukulun ana toya tirta mijil saking Ibu Bumi, tesing tes  
putih mahinten ngaturi pangresikan punika pukulun.

#### *Mantra Kematian 2*

Om Avughnam Astu Nama siddam  
Hong pukulun Bapa Akasa Ibu Pertiwi, Sanghyang asihe prana  
pinangka carune ulun derma jati, ingkang santi katura sari suka  
pawitra jumenenga sari titi, mahinten kula ndugekaken  
estunipun Pak ..... Biyang ..... anggenipun nglinggihaken  
dhateng siti dermanipun, sabab sampun dugi lan linggih siti  
dermanipun Pak ..... Biyang ....., siti derma asiha maring  
puspa kembang, puspa kembang asiha maring siti derma, tajem  
premanem tan owah tan gingsir siti dermanipun Pak .....  
Biyang ....., Sukma Dewa lanang, Sukma Dewa wadon titi  
mahinten kula ngaturi sembah pangastuti katura sari suka  
pawitra pukulun.

### **Mantra Kematian 3**

Om Avughnam Astu Nama siddam  
Hong pukulun Bapa Akasa Ibu Pertiwi, Sanghyang asihe prana pinangka carune ulun derma Jati, ingkang santi katura sari suka pawitra jumenengan sari titi, mahinten kula ndugekaken estunipun Pak..... Biyang ..... anggenipun ngaturi pedhaharan bhukti maring siti dermanipun, sampun mantun dhahar sampun mantun dika punika kula aturi dupa pinundhung, sinebeta dene dupa seng dhali putih, sira mibera maring suwarga kayanganira dhewe-dhewe, aja sira sesuripi aja sira leleboni maring sak anak rabine Pak ..... Biyang ..... perlepas punika pukulun.

### **Mantra Kematian 4**

Om Avughnam Astu Nama siddam  
Keparengo matur dhumateng para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran wonten balé wisma ngriki. Kulo namung kejobah hang ngikraken menapa ing kang dados hajt niat keluarga nipun ..... (nama almarhum) anggenipun ngedalaken rizeki saking pangeran saking wulu wektu wedalipun bumi mendet sarining toyo kingeng dipak tatuné wesi cinampuréng waja lan kingéng sinaréng suryo awujud ambengan mawarni-warni menika kadamel muli lan metri ingkang ngawontenaken siang saha ratri dinten pitu pekenan gangsal sasi rolas wuku ingkang ndoso windu sekawan. Dumawah dinten ing kang luhur dumugi sedinten sedalu nipun ..... (nama almarhum) ing kang sampun mantuk zaman kelanggengan mugu-mugu jembar kuburé padang dalané lepasso parané diakui gustinipun kaseksénana para pingisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.  
Sak aturan maléh sekul suci ayam sari lémék lembaran sak obarampénipun kadamel muli lan metri dumateng kanjeng Nabi Muhammag SAW. Mugu-mugu sagetan kedhahar sekabatipun sekawan Abu Bakar, Umar, Usman, Ali mandanipun dumateng Ibu Pertiwi lan agami rosul. Anggenipun dugi sedinten sedaluné ..... (nama almarhum) wonten alam kelanggengan tansah pinaringan jembar kuburé padang dalané lepasso parané mugu-mugu dilebetaken dateng suwargo ing kang mulyo kaseksénana para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.

Bopo kuwasa Bapa Adam Ibu Hawa, bumi ing kang kadamel nyaréhaken roh jisémnipun ..... (nama almarhum) ing kang sampun mantuk dateng zaman kelanggengan. Mugi-mugi piningono jembar kuburé padang dalané lepas parané mugi-mugi dilebetaken dateng suwargo ing kang mulya kaseksénana para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.

Sak aturan maléh muli lan metri dumateng kanjéng Sunan Klijaga, Baginda Ilias, Baginda Ilir, Sanghyangsis, Nabi Idris, Kanjeng Nabi Sulaiman, mbok biléh wonten tuna lepatipun anggénipun mendeteron kajeng, toyo, api, sak cekapipun lan mragat ayam kadamel peranti sodakoh almarhum. Mugi-mugi dilebetaken dateng suwargo ing kang mulya kaseksénana poro pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.

Sak aturan maléh asahan golongan kaporo-poro meniko kadamel muli lan metri dumateng sanak danyang dusun Cemetuk cikal bakal akal bakal dusun Cemetuk sareng sepindah sanak danyang ing kang jumeneng wonten banjar perkawisan ngriki kiblat sekawan gangsal 6 danyang, 7 kumaraning danyang, 8 danyang cindokir, 9 danyang guru deso pramila dipun caosi bekti golongan sepérangan meniko mugi-mugi sageta njangkung kawilujenganipun ..... (nama almarhum) sak keluarganipun sak putra wayahipun tansah piningan slamet seger kewarasan. Mugi-mugi dilebetaken dateng suwargo ing kang mulyo kaseksénono para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.

Sak aturan maléh sekar layu utawi sekar konyah muli lan metri dumateng sedérékipun sepuh almarhum aluamahampun ngguda ampun mbidung dateng keluarganipun asala tambahe pangéstu para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.

Sak aturan maléh ambengan unkur-unkur menika kadamel ngungkuripun roh jisémipun ..... (nama almarhum) ing kang sampun mantuk dateng zaman rahmatulloh sageta jembar kuburé padang dalané lepas parané mugi-mugi dilebetaken dateng suwarga ing kang mulya kaseksénana para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.

Sak aturan maléh asahan apem suci ganda arum ganda rasa kadamel pekudungipun roh jisémipun ..... (nama almarhum) ing kang sampun mantuk dateng zaman kelanggengan mugi-mugi dipun lebetaken dateng suwarga ing kang mulya diampuni dosanipun mbok biléh wonten alam padang kolo rumiyén nggadahi kelepaten dumateng kalian putro wayahipun agengipun dumateng tangi kanan kiri sageta

maringi pangapura lan nyuwun tambahé pangéstu dumateng para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.

Sak aturan maléh asahan jenang abrit roh saking Ibu jenang pethak roh saking Bapa roh suci cipta dadi ndadosaken kawilujengan dumateng ..... (nama almarhum) nyuwun tambahé pangéstu dumateng para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.

Sak aturan maléh jenang sengkala nolak mbéga sengkalanipun ..... (nama almarhum) sengkolo ing kang dérèng dumawah cinegaha maréng Allah SWT sengkala ing kang sampun dumawah linebura maréng Allah SWT kantung teguh rahayu wilujeng wiyoni umur panjang nyuwun tambahé pangéstu dumateng para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.

Sak aturan maleh jenang sepuh milujengi anggénipun trep mangku salogiya wilujengo sak lebeté griya wilujengo sak njawiné griya wilujengo sak sobo purukipun wilujengo sak tanem tuwuhé sak raja ajinipun nyuwun tambahé pangéstu dumateng para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun. Sampun paripurna kula ngekraraken mbok biléh wonten tuno lepatipun kulo nyuwun samudro pangaksami dumateng para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak-pinarak wanten dalem mriki sedayanipun. Kula akhiri



**LAMPIRAN E. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA STRUKTUR KEWACANAAN MANTRA  
DALAM RITUAL KEMATIAN MASYARAKAT JAWA DI LUMAJANG**

Nama Mantra	Struktur Mantra	Mantra
Mantra dalam ritual kematian	Pembuka mantra	<p>Keparengo matur dhumateng para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran wonten balé wisma ngriki. Kulo namung kejiwah hang ngikraraken menapa ing kang dados hajat niat keluarga nipun ..... (nama almarhum) anggenipun ngedalaken rizeki saking pangeran saking wulu wektu wedalipun bumi mendet sarining toyo kingeng dipak tatuné wesi cinampuréng waja lan kingéng sinaréng suryo awujud ambengan mawarni-warni menika kadamel muli lan metri ingkang ngawontenaken siang saha ratri dinten pitu pekenan gangsal sasi rolas wuku ingkang ndoso windu sekawan. Dumawah dinten ing kang luhur dumugi sedinten sedalu nipun ..... (nama almarhum) ing kang sampun mantuk zaman kelanggengan mugu-mugu jembar kuburé padang dalané lepasso parané diakui gustinipun kaseksénana para pingisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.</p>

	<p>Isi mantra</p>	<p>Sak aturan maléh sekul suci ayam sari lémék lembaran sak obarampénipun kadamel muli lan metri dumateng kanjeng Nabi Muhammag SAW. Mugi-mugi sagetan kedhahar sekabatipun sekawan Abu Bakar, Umar, Usman, Ali mandanipun dumateng Ibu Pertiwi lan agami rosul. Anggenipun dugi sedinten sedaluné ..... (nama almarhum) wonten alam kelanggengan tansah pinaringan jembar kuburé padang dalané lepas parané mugi-mugi dilebetaken dateng suwargo ing kang mulyo kaseksénana para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.</p> <p>Bopo kuwasa Bapa Adam Ibu Hawa, bumi ing kang kadamel nyaréhaken roh jisémnipun ..... (nama almarhum) ing kang sampun mantuk dateng zaman kelanggengan. Mugi-mugi pinaringono jembar kuburé padang dalané lepas parané mugi-mugi dilebetaken dateng suwargo ing kang mulya kaseksénana para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.</p> <p>Sak aturan maléh muli lan metri dumateng kanjéng Sunan Klijaga, Baginda Ilias, Baginda Ilir, Sanghyangsis, Nabi Idris, Kanjeng Nabi Sulaiman, mbok biléh wonten tuna lepatipun anggénipun mendeteron kajeng, toyo, api, sak cekapipun lan mragat ayam kadamel peranti sodakoh almarhum. Mugi-mugi dilebetaken dateng suwargo ing kang mulya kaseksénana poro pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.</p>
--	-------------------	---

		<p>Sak aturan maléh asahan golong kaporo-poro meniko kadamel muli lan metri dumateng sanak danyang dusun Cemetuk cikal bakal akal bakal dusun Cemetuk sareng sepindah sanak danyang ing kang jumeneng wonten banjar perkawisan ngriki kiblat sekawan gangsal 6 danyang, 7 kumaraning danyang, 8 danyang cindokir, 9 danyang guru deso pramila dipun caosi bekti golong sepérangan meniko mugi-mugi sageta njangkung kawilujenganipun ..... (nama almarhum) sak keluarganipun sak putra wayahipun tansah pinaringan slamet seger kewarasan. Mugi-mugi dilebetaken dateng suwargo ing kang mulyo kaseksénono para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.</p> <p>Sak aturan maléh sekar layu utawi sekar konyah muli lan metri dumateng sedérékipun sepuh almarhum aluamahampun ngguda ampun mbidung dateng keluarganipun asala tambahe pangéstu para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.</p> <p>Sak aturan maléh ambengan unkur-unkur menika kadamel ngungkuripun roh jisémipun ..... (nama almarhum) ing kang sampun mantuk dateng zaman rahmatulloh sageta jembar kuburé padang dalané lepas parané mugi-mugi dilebetaken dateng suwarga ing kang mulya kaseksénana para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.</p> <p>Sak aturan maléh asahan apem suci ganda arum ganda rasa kadamel pekudungipun roh jisémipun ..... (nama</p>
--	--	--

		<p>almarhum) ing kang sampun mantuk dateng zaman kelanggengan mugi-mugi dipun lebetaken dateng suwarga ing kang mulya diampuni dosanipun mbok biléh wonten alam padang kolo rumiyén nggadahi kelepatesan dumateng kaliah putro wayahipun agengipun dumateng tangi kanan kiri sageta maringi pangapura lan nyuwun tambahé pangéstu dumateng para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.</p> <p>Sak aturan maléh asahan jenang abrit roh saking Ibu jenang pethak roh saking Bapa roh suci cipta dadi ndadosaken kawilujengan dumateng ..... (nama almarhum) nyuwun tambahé pangéstu dumateng para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.</p> <p>Sak aturan maléh jenang sengkala nolak mbéga sengkalanipun ..... (nama almarhum) sengkolo ing kang déréng dumawah cinegaha maréng Allah SWT sengkala ing kang sampun dumawah linebura maréng Allah SWT kantun teguh rahayu wilujeng wiyoni umur panjang nyuwun tambahé pangéstu dumateng para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.</p> <p>Sak aturan maleh jenang sepuh milujengi anggénipun trep mangku salogiya wilujengo sak lebeté griya wilujengo sak njawiné griya wilujengo sak sobo purukipun wilujengo sak tanem tuwuhé sak raja ajinipun nyuwun tambahé pangéstu dumateng para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.</p>
--	--	--

	Penutup mantra	Sampun paripurna kula ngekraraken mbok biléh wonten tuno lepatipun kulo nyuwun samudro pangaksami dumateng para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak-pinarak wanten dalem mriki sedayanipun. Kula akhiri
--	----------------	---



**LAMPIRAN F. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG**

**MANTRA DALAM RITUAL KEMATIAN MASYARAKAT JAWA DI LUMAJANG**

Nama Mantra	Nilai Mantra	Mantra
Mantra dalam ritual kematian	Nilai Kepribadian	a) Sengkala ing kang dérèng dumawah cinegaha maréng Allah SWT, sengkala ing kang sampun dumawah linebura maréng Allah SWT kantun teguh rahayu wilujeng wiyoni umur panjang. Terjemahan : Baik bahaya yang belum terjadi ditolak atau dicegah oleh Allah SWT, yang sudah terjadi dihancurkan oleh Allah SWT, selalu diberi keselamatan dan umur panjang.  b) Om Avughnam Astu Nama siddam Terjemahan : Ya, Tuhan Yang Maha Agung, semoga tiada halangan dan berhasil.
	Nilai Religiusitas	a) Om Avughnam Astu Nama siddam Terjemahan : Ya, Tuhan Yang Maha Agung, semoga tiada halangan dan berhasil.

		<p>b) Sak aturan maléh sekul suci ayam sari lémék lembaran sak obarampénipun kadamel muli lan metri dumateng kanjeng Nabi Muhammag SAW. Mugi-mugi sagetan kedhahar sekabatipun sekawan Abu Bakar, Umar, Usman, Ali mandanipun dumateng Ibu Pertiwi lan agami rosul. Anggenipun dugi sedinten sedaluné ..... (nama almarhum) wonten alam kelanggengan tansah pinaringan jembar kuburé padang dalané lepas parané mugi-mugi dilebetaken dateng suwargo ing kang mulyo kaseksénana para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.</p> <p>Terjemahan :</p> <p>Memohon izin lagi kepada Bapak atau saudara yang hadir disini asahan nasi suci ayam sari dan warna-warni lauk pauk untuk slametan mendoakan junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Semoga bisa dimakan sahabat Nabi, Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, turunnya junjungan kita mbok Dewi Pertimah dan agama Rosul. Tepatnya datang sehari semalamnya ..... (nama almarhum) berada di alam kekekalan. Semoga mendapatkan rahmat dan hidayahnya, dan diterima di sisi Allah SWT. Semoga ditempatkan di dalam surga yang layak, kami sekeluarga mohon doa restu para pinisepuh yang ikut hadir dalam slametan almarhum dan mohon menjadi saksi dalam slametan ini.</p>
--	--	--

		<p>c) Sak aturan maléh sekul brok menika muli lan metri dumateng ibu bumi bapa kuwasa bapa adam ibu hawa, bumi ing kang kadamel nyaréhaken roh jisémnipun ..... (nama almarhum) ing kang sampun mantuk dateng zaman kelanggengan. Mugi-mugi pinaringana jembar kuburé padang lalané lepas parané mugi-mugi dilebetaken dateng suwarga ing kang mulya kaseksénana para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.</p> <p>Terjemahan :</p> <p>Kami mohon izin lagi kepada bapak atau saudara yang hadir disini nasi brok tersebut untuk slametan meminta ibu bumi bapak kuasa, Nabi Adam dan Siti Hawa, bumi untuk menyerahkan jasadnya ..... (nama almarhum) yang sudah pulang ke zaman kekekalan. Semoga mendapatkan rahmat dan hidayahnya, dan diterima di sisi Allah SWT. Semoga ditempatkan di dalam surga yang baik, kami sekeluarga mohon doa restu para pinisepuh yang ikut hadir dalam slametan almarhum dan mohon menjadi saksi dalam slametan ini.</p>
--	--	---

	<p><i>Ketaatan Manusia Terhadap Tuhan</i></p> <p>a) Sak aturan maléh sekul suci ayam sari lémék lembaran sak obarampénipun kadamel muli lan metri dumateng kanjeng Nabi Muhammag SAW. Mugi-mugi sagetan kedhahar sekabatipun sekawan Abu Bakar, Umar, Usman, Ali mandanipun dumateng Ibu Pertiwi lan agami rosul. Anggenipun dugi sedinten sedaluné ..... (nama almarhum) wonten alam kelanggengan tansah piningan jembar kuburé padang dalané lepas parané mugi-mugi dilebetaken dateng suwargo ing kang mulyo kaseksénana para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.</p> <p>Terjemahan :</p> <p>Memohon izin lagi kepada Bapak atau saudara yang hadir disini asahan nasi suci ayam sari dan warna-warni lauk pauk untuk slametan mendoakan junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Semoga bisa dimakan sahabat Nabi, Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, turunnya junjungan kita mbok Dewi Pertimah dan agama Rosul. Tepatnya datang sehari semalamnya ..... (nama almarhum) berada di alam kekekalan. Semoga mendapatkan rahmat dan hidayahnya, dan diterima di sisi Allah SWT. Semoga ditempatkan di dalam surga yang layak, kami sekeluarga mohon doa restu para pinisepuh yang ikut hadir dalam slametan almarhum dan mohon menjadi saksi dalam slametan ini.</p>
--	--

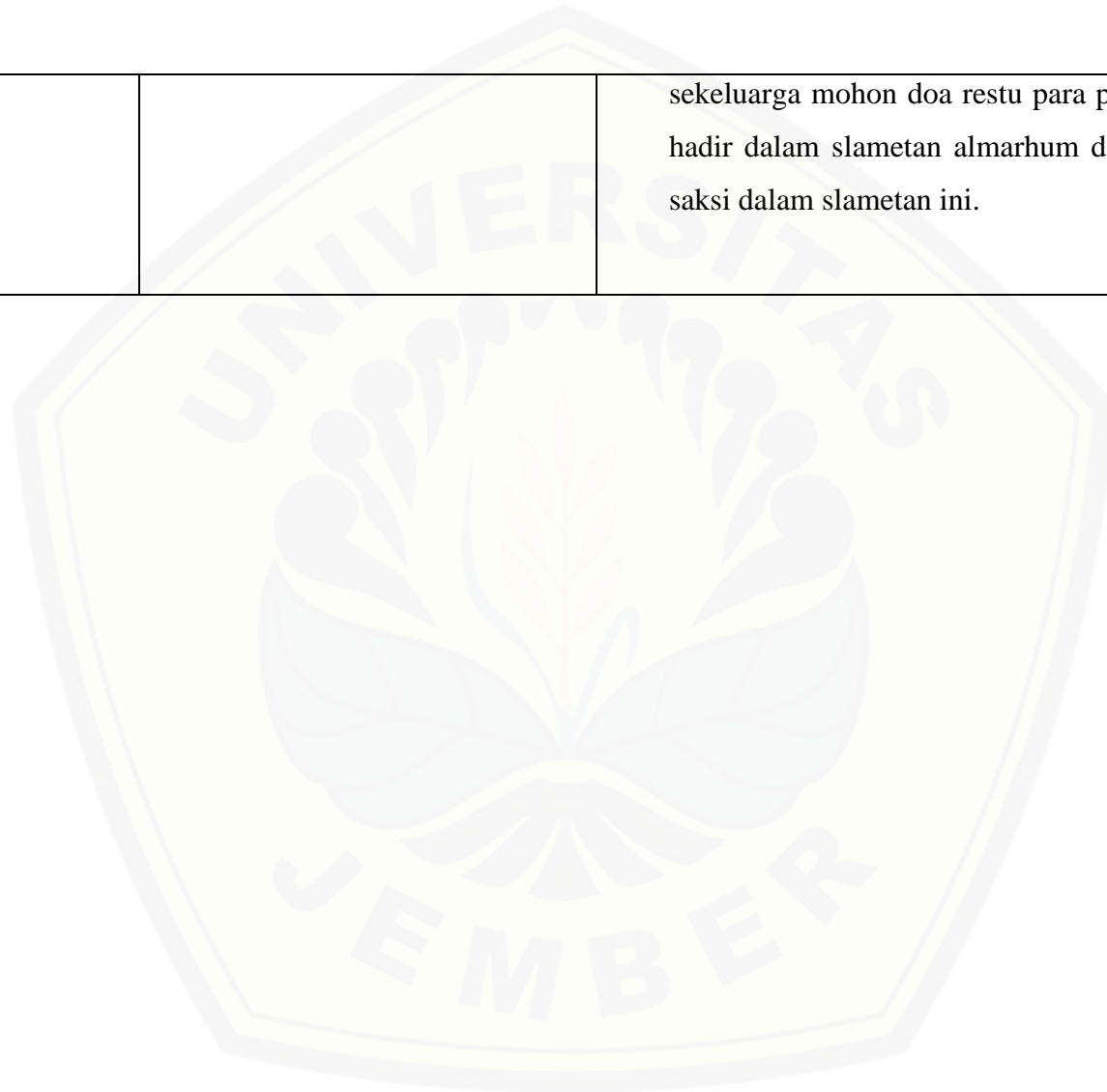
	<p>Nilai Sosial</p>	<p><i>Kepasrahan Manusia Terhadap Tuhan</i></p> <p>a) Sengkala ing kang dérèng dumawah cinegaha maréng Allah SWT, sengkala ing kang sampun dumawah linebure maréng Allah SWT kantun teguh rahayu wilujeng wiyoni umur panjang.                  Terjemahan :                  Baik bahaya yang belum terjadi ditolak atau dicegah oleh Allah SWT, yang sudah terjadi dihancurkan oleh Allah SWT, selalu diberi keselamatan dan umur panjang.</p> <p><i>Interaksi Antar Manusia</i></p> <p>Sak aturan maléh sekul suci ayam sari lémék lembaran sak obarampénipun kadamel muli lan metri dumateng kanjeng Nabi Muhammag SAW. Mugi-mugi sagetan kedhahar sekabatipun sekawan Abu Bakar, Umar, Usman, Ali mandanipun dumateng Ibu Pertiwi lan agami rosul. Anggenipun dugi sedinten sedaluné ..... (nama almarhum) wonten alam kelanggengan tansah pinaringan jembar kuburé padang dalané lepas parané mugi-mugi dilebetaken dateng suwargo ing kang mulyo kaseksénana para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun.                  Terjemahan :                  Memohon izin lagi kepada Bapak atau saudara yang hadir disini asahan nasi suci ayam sari dan warna-</p>
--	---------------------	--



		<p>warni lauk pauk untuk slametan mendoakan junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Semoga bisa dimakan sahabat Nabi, Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, turunnya junjungan kita mbok Dewi Pertimah dan agama Rosul. Tepatnya datang sehari semalamnya ..... (nama almarhum) berada di alam kekekalan. Semoga mendapatkan rahmat dan hidayahnya, dan diterima di sisi Allah SWT. Semoga ditempatkan di dalam surga yang layak, kami sekeluarga mohon doa restu para pinisepuh yang ikut hadir dalam slametan almarhum dan mohon menjadi saksi dalam slametan ini.</p> <p><i>Kerukunan dan saling menolong</i></p> <p>Sak aturan maléh asahan golong kaporo-poro meniko kadamel muli lan metri dumateng sanak danyang dusun Cemetuk cikal bakal akal bakal dusun Cemetuk sareng sepindah sanak danyang ing kang jumeneng wonten banjar perkawisan ngriki kiblat sekawan gangsal 6 danyang, 7 kumaraning danyang, 8 danyang cindokir, 9 danyang guru deso pramila dipun caosi bekti golong sepérangan meniko mugi-mugi sageta njangkung kawilujenganipun ..... (nama almarhum) sak keluarganipun sak putra wayahipun tansah pinaringan slamet seger kewarasan. Mugi-mugi dilebetaken dateng suwargo ing kang mulyo kaseksénono para pinisepuh miwah aném ing kang</p>
--	--	---

		<p>sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun. Terjemahan : Kami mohon izin lagi, rakitan asahan golong tersebut untuk slametan kepada sanak danyang dusun Cemetuk, cikal bakal akal bakal dusun Cemetuk, beserta sanak danyang yang menempati banjar pertahanan, rumah, kiblat empat dan lima yang ditempati, enam danyang, tujuh kumarining danyang, delapan danyang cindoker, sembilan danyang guru desa, dengan adanya dikasih séperangan golong tersebut semoga bisa menjaga keselamatan ..... (nama almarhum) keluarga beserta anak-anaknya senantiasa diberi keselamatan, sehat wal'afiat. Mohon doa restu para pinisepuh yang ikut hadir dalam slametan almarhum dan mohon menjadi saksi dalam slametan ini.</p> <p><i>Saling toleransi</i></p> <p>Mugi-mugi pinaringono jembar kuburé padang dalané lepas parané mugi-mugi dilebetaken dateng suwargo ing kang mulya kaseksénana para pinisepuh miwah aném ing kang sami katuran pinarak wonten dalem mriki sedayanipun. Terjemahan : Semoga ditempatkan di dalam surga yang baik, kami</p>
--	--	---

		<p>sekeluarga mohon doa restu para pinisepuh yang ikut hadir dalam slametan almarhum dan mohon menjadi saksi dalam slametan ini.</p>
--	--	--





		<p>rasa.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>g) Sak aturan maléh asahan jenang abrit roh saking Ibu jenang pethak roh saking Bapa.</li><li>h) Sak aturan maléh jenang sengkala nolak mbéga sengkalanipun.</li><li>i) Sak aturan maleh jenang sepuh milujengi anggénipun trep mangku salogiya.</li></ul>
--	--	---



## LAMPIRAN H. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SMP  
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas/Semester : VII/I  
 Materi Pokok : Puisi Rakyat  
 Alokasi Waktu : 2 x pertemuan (2 x 45 menit)

#### A. Kompetensi Inti (KI)

KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang). Sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.

#### B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
3.9 Menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca.	3.9.1 Menyimpulkan ciri umum puisi rakyat (mantra) pada teks yang dibaca atau didengar.  3.9.2 Membandingkan persamaan dan perbedaan struktur mantra pada teks yang dibaca atau didengar.

### C. Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu membacakan puisi rakyat (mantra) di depan teman-teman dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang sesuai.
- 2) Siswa mampu menanggapi pembacaan puisi rakyat (mantra) tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

### D. Materi Pembelajaran

Puisi Rakyat (mantra) adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan.

### E. Model Pembelajaran

- 1) Model pembelajaran : Cooperative learning
- 2) Metode pembelajaran: Think pair share

### F. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengucapkan salam kepada siswa.</li> <li>2. Guru memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai.</li> <li>3. Guru mengecek kehadiran siswa.</li> <li>4. Guru memberikan apresiasi kepada siswa mengenai unsur pembangun puisi.</li> <li>5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.</li> <li>6. Guru membacakan mantra dengan intonasi dan ekspresi menarik.</li> <li>7. Siswa diajak untuk mengingat kembali pelajaran dan karya-karya mantra yang sudah</li> </ol>	10 menit

	pernah dipelajari sebelumnya.	
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Siswa membaca teks tentang unsur pembangun puisi.</li> <li>➤ Siswa mengamati pembacaan puisi rakyat (mantra) yang ditampilkan oleh guru melalui media pembelajaran berupa pembacaan puisi.</li> </ul> </li> <li>2. Menanya <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai unsur pembangun puisi rakyat yang belum dipahami.</li> </ul> </li> <li>3. Mengasosiasi <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Siswa mendiskusikan bersama teman sekelompoknya tentang unsur pembangun puisi rakyat. (tiap siswa menyimpulkan sendiri tentang pemahamannya mengenai unsur pembangun puisi rakyat dan menuliskannya dalam buku catatan).</li> </ul> </li> <li>4. Mencoba <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Untuk menguji pemahaman siswa, guru meminta kelompok menganalisis unsur pembangun puisi rakyat (mantra) pada lembar kerja yang berisi contoh puisi rakyat (mantra) yang telah diberikan.</li> </ul> </li> <li>5. Mengkomunikasikan <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tiap kelompok menyampaikan hasil kerjanya di depan kelas.</li> <li>➤ Hasil kerja dievaluasi bersama guru.</li> </ul> </li> </ol>	70 menit

Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah berlangsung.</li> <li>2. Guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.</li> <li>3. Guru memimpin doa sebelum pembelajaran diakhiri.</li> <li>4. Guru mengucapkan salam.</li> </ol>	10 menit
---------	---	----------

### G. Alat dan Sumber Belajar

1. Alat dan bahan
  - a) Spidol
  - b) Laptop
  - c) Proyektor
  - d) *Speaker*
2. Sumber belajar
  - a) Lembar Kerja Siswa Kelas VII Semester II
  - b) Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII

### H. Penilaian

#### a. Penilaian Pengetahuan (Kognitif)

#### JURNAL MEMBACA

Judul Buku :  
 Pengarang :  
 Terbitan :  
 Waktu baca : tanggal ..... sampai .....

Tanggal Baca	Ringkasan Isi	Komentar


**b. Rubrik Penilaian Spiritual dan Sosial**

<b>Hal yang dinilai</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tema berkaitan dengan hal-hal yang positif</li> <li>• Tema sesuai dengan yang ditentukan</li> <li>• Isi sampiran pantun tidak mencontoh yang pernah ada</li> <li>• Pola pengembangan larik tidak mencontoh yang ada</li> </ul> (bobot 1)				
Bagian sampiran pantun <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rima silang pada larik 1 dan 2</li> <li>• Isi kalimat dalam sampiran logis</li> <li>• Struktur kalimat sesuai dengan kaidah</li> <li>• Tidak berkaitan langsung dengan isi pantun</li> </ul> (bobot 2)				
Bagian isi pantun <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rima silang pada larik 3 dan 4</li> <li>• Isi kalimat logis</li> <li>• Struktur kalimat sesuai dengan kaidah</li> <li>• Tidak berkaitan langsung dengan isi sampiran</li> </ul> (bobot 2)				

**Penskoran**

4= jika terdapat semua unsur

3= jika terdapat 3 unsur

2= jika terdapat 2 unsur

1= jika terdapat 1 unsur

Skor akhir =  $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Dibagi skor maksimal}} \times 100$



**c. Rubrik Penilaian Keterampilan**

Bagian	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Peserta didik menentukan topik puisi rakyat sangat sesuai dengan isi	4
	Peserta didik menentukan topik puisi rakyat sesuai isi	3
	Peserta didik menentukan topik puisi rakyat kurang sesuai isi	2
	Peserta didik menentukan topik puisi rakyat tidak sesuai isi	1
2	Peserta didik menulis puisi rakyat sesuai dengan struktur sangat menarik	4
3	Peserta didik menulis puisi rakyat sesuai dengan struktur menarik	3
4	Peserta didik menulis puisi rakyat sesuai dengan struktur kurang menarik	2
5	Peserta didik menulis puisi rakyat sesuai dengan struktur tidak menarik	1

No	Deskriptor	Skor
1.	Dalam dua keterampilan (mendeskripsikan dan berbicara), ada empat aspek penilaian atau lebih yang terpenuhi.	4
2.	Dalam dua keterampilan (mendengarkan dan berbicara), hanya tiga aspek penilaian yang terpenuhi.	3
3.	Dalam dua keterampilan (mendengarkan dan berbicara), hanya dua aspek penilaian yang terpenuhi.	2
4.	Dalam dua keterampilan (mendengarkan dan berbicara), hanya satu aspek penilaian yang terpenuhi.	1

**Petunjuk Penilaian Keterampilan**

Skor	Keterangan	Rentang Nilai
4	Sangat baik	76-100
3	Baik	51-75
2	Cukup	26-50
1	Kurang	<25

Skor = jumlah perolehan angka seluruh aspek

Nilai =  $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

Skor maksimal

## LAMPIRAN I. MATERI PEMBELAJARAN

### A. Pengertian Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, mantra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang ingin disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa. Puisi merupakan seni tertulis menggunakan bahasa sebagai kualitas estetikanya (keindahan).

#### Pengertian Puisi Menurut Para Ahli

- 1) **Herman Waluyo** : Pengertian puisi menurut Herman Waluyo adalah karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia.
- 2) **Herbert Spencer** : Pengertian puisi adalah bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan keindahan.
- 3) **Sumardi** : Pengertian puisi menurut Sumardi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).
- 4) **Thomas Carlye** : Pengertian puisi menurut Thomas Carlye adalah ungkapan pikiran yang bersifat musikal.
- 5) **James Reeves** : Pengertian puisi menurut James Reeves bahwa arti puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat.
- 6) **Pradopo** : Pengertian puisi adalah rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan.

## B. Unsur-unsur Puisi

Unsur-unsur puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur batin puisi antara lain sebagai berikut.

### Struktur Fisik Puisi

- 1) **Perwajahan Puisi (Tipografi)** adalah bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal tersebut menentukan pemaknaan terhadap puisi.
- 2) **Diksi** adalah melihat kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-katanya dapat mengungkapkan banyak, hal maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.
- 3) **Imaji** yaitu kata atau susunan kata yang mengungkapkan pengalaman indrawi, misalnya penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji terbagi atas tiga yakni imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dialami penyair.
- 4) **Kata Konkret** adalah kata yang memungkinkan memunculkan imaji karena dapat ditangkap indera yang mana kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Seperti kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Seperti kata konkret “salju” dimana melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, sedangkan kata kongkret “rawa-rawa” melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan.
- 5) **Gaya Bahasa** adalah penggunaan bahasa dengan menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu dengan bahasa figuratif yang menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya makna. Gaya bahasa disebut dengan majas. Macam-macam majas yaitu metafora, simile, personifikasi, litetos, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, nanfora, pleonasme, antitesis, alusio,

klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.

- 6) **Rima atau Irama** ialah persamaan bunyi puisi baik awal, tengah, dan akhir baris puisi. Rima mencakup yakni : Onomatope (tiruan terhadap bunyi seperti/ng/ yang memberikan efek magis puisi Staudji C.B), bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi atau kata), dan pengulangan kata atau ungkapan ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Rima sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

## Struktur Batin Puisi

1. **Tema atau Makna (sense)** media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus memiliki makna di tiap kata, baris, bait, dan makna keseluruhan.
2. **Rasa (feeling)** yaitu sikap penyair mengenai pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya akan latar belakang sosial dan psikologi penyair, seperti latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketetapan dalam menyikapi suatu masalah tidak tergantung dari kemampuan penyair memilih kata-kata, irama, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, namun juga dari wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.
3. **Nada (tone)** adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema baik dengan nada yang menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca dalam pemecahan masalah, menyerahkan masalah kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca.

4. **Amanat atau tujuan maksud (intention)** adalah pesan yang akan disampaikan penyair kepada pembaca yang terdapat dalam puisi tersebut.

## C. Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi yang masih terikat oleh aturan-aturan yaitu jumlah kata dalam 1 baris, jumlah baris dalam 1 bait, persajakan (rima), banyak suku kata ditiap baris, dan irama.

### Ciri-ciri Puisi Lama

- 1) Tak diketahui nama pengarangnya.
- 2) Penyampaian dari mulut ke mulut, sehingga merupakan sastra lisan.
- 3) Sangat terikat akan aturan-aturan misalnya mengenai jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima.

### Jenis-jenis Puisi Lama

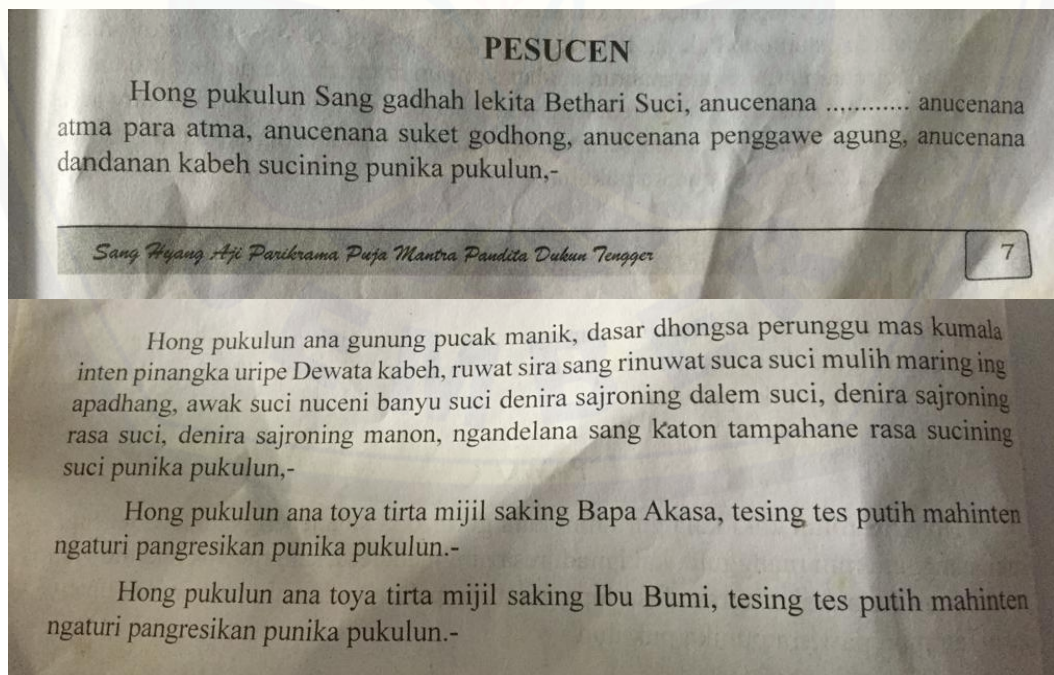
- 1) **Mantra** adalah ucapan-ucapan yang dianggap mempunyai kekuatan gaib.
- 2) **Pantun** adalah puisi yang bercirikan bersajak a-b-a-b, yang setiap bait terdiri dari 4 baris, dan ditiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, 2 baris awal sebagai sampiran, sedangkan untuk 2 baris berikutnya sebagai isi. Pembagian pantun menurut isinya terdiri atas pantun anak, muda-mudi, agama atau nasihat, teka-teki, dan jenaka.
- 3) **Seloka** merupakan bentuk puisi Melayu Klasik, berisikan pepatah maupun perumpamaan yang mengandung senda gurau, sindiran bahkan ejekan.
- 4) **Talibun** adalah pantun genap yang disetiap barisnya terdiri dari 6, 8 ataupun 10 baris.
- 5) **Syair** adalah puisi yang bersumber dari Arab dengan ciri tiap bait 4 baris yang bersajak a-a-a-a dengan berisi nasihat atau cerita.
- 6) **Karmina** adalah pantun kilat misalnya pantun tetapi pendek.
- 7) **Gurindam** adalah puisi yang mana dari tiap bait terdiri 2 baris, bersajak a-a-a dan berisi nasihat.



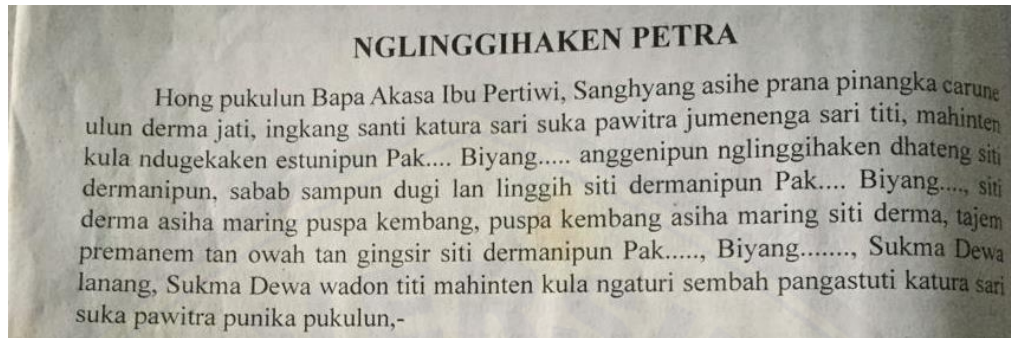
**LAMPIRAN J. FOTO DOKUMENTASI MANTRA DALAM  
RITUAL KEMATIAN MASYARAKAT JAWA**



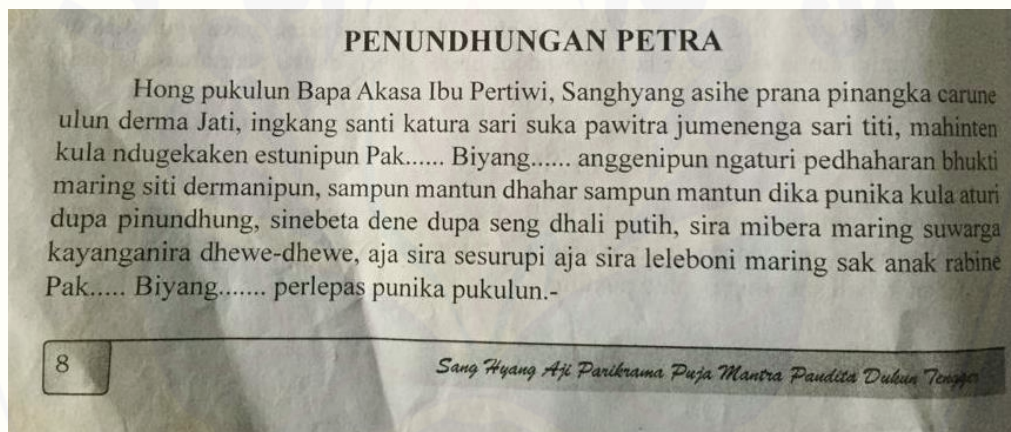
**Gambar 1. Foto bersama pak Misari seorang informan atau *Romo dukun* yang membacakan mantra dalam ritual kematian masyarakat Jawa di desa Gucialit kabupaten Lumajang**



**Gambar 2. Mantra pesucen (memandikan) jenazah masyarakat Jawa di desa Gucialit kabupaten Lumajang**



**Gambar 3. Nglinggihaken Petra (mengkafani) jenazah masyarakat Jawa di desa Gucialit kabupaten Lumajang**



**Gambar 4. Penundhungan Petra (mengantarkan) jenazah masyarakat Jawa di desa Gucialit kabupaten Lumajang**



**Gambar 5. Gedhang Ayu yang digunakan untuk ritual kematian memperingati 1 tahun alharhum oleh pak Misari**